

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH

KRISIS EKONOMI 2008

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Alit Unagi
Nomor Mahasiswa : 10311435
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2014

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH
KRISIS EKONOMI 2008**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana
strata- 1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Alit Unagi
Nomor Mahasiswa : 10311435
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2014

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku. ”

Yogyakarta, 25 Maret 2014

Penulis,



Alit Unagi

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH

KRISIS EKONOMI 2008

Nama : Alit Unagi

Nomor Mahasiswa : 10311435

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan



Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Signature of Dra. Sri Mulyati, M.Si

Dra. Sri Mulyati, M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis 2008

Disusun Oleh : **Alit Unagi**
Nomor Mahasiswa : **10311435**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 17 April 2014

Penguji/Pembimbing Skripsi : Sri Mulyati, Dra., M.Si.

Penguji : Zaenal Arifin, Dr., M.Si.

الجامعة الإسلامية
الاستاذة الأفاضلة

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA



Handwritten signatures of the examiners.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta,

Kakak serta adik yang selalu mendukungku,

Dan tidak lupa untuk sahabat-sahabatku yang selalu ada disaat aku membutuhkan.

MOTTO

Awali dengan niat, lakukan dengan tindakan, dan akhiri dengan doa.

Kehidupan bagaikan roda yang selalu berputar, kadang kita berada dibawah, dan pasti ada saatnya kita akan diatas, jangan pernah menyerah.

*Berusaha memberikan yang terbaik untuk “tangan kanan” nya Allah,
yaitu Ibuku.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008. Rasio CAMELS yang digunakan dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Interest Rate Risk Ratio (IRR). Populasi dari penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode yang diteliti, periode 2004-2007 (sebelum krisis) dan 2009-2012 (sesudah krisis). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 bank, pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel NPL, NPM, ROA, ROE, dan IRR tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja bank keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Pada variabel CAR dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan Bank, CAMELS, CAR, NPL, NPM, ROA, ROE, LDR, IRR.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sholawat serta salam tercurah limpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008” dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata- 1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, pengarahan, doa serta kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Edi Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Prof. Drs., Hadri Kusuma, MBA, BDA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Dwipraptono Agus Hardjito, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Dra. Sri Mulyati, selaku dosen pembimbing, yang selalu sabar mengoreksi dan meluangkan waktunya untuk bimbingan.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang memberikan ilmu yang bermanfaat selama saya melaksanakan perkuliahan.
6. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, yang selalu memberi perhatian, kasih sayang, dan doa. Senyuman kedua orang tuaku yang selalu ku nantikan sehingga membuat aku semangat belajar untuk memberikan hasil yang terbaik.
7. Kakakku Mas Weda yang paling tua, Mas Widhi yang paling *handsome* diantara kita bertiga, dan adikku yang tercantik Ayu, yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk selalu menyelesaikan skripsi ini.
8. Om Safrin dan Tante Ida, yang sudah saya anggap sebagai orang tua sendiri, yang selalu menasihati dan membantuku selama tinggal di Jogja
9. Tatag Julianto, sahabat teristimewa paling tua, yang selalu bisa diajak susah, namanya aku buat khusus, soalnya wisuda paling akhir.
10. Sahabat gadis-gadisku, Afriyani, gadis terkece yang siap untuk diajak menggila. Pipit, sahabat yang lugu tapi sering bikin kekonyolan. Dian, sahabat terpintar diantara kita yang lulus duluan meninggalkan diriku. Dita, gadis endut yang unyu-unyu yang aku kenal.
11. Sahabat seperjuangan Iqbal, Agustin, Juang, Bul, Umel, walaupun jarang kumpul, sekalinya kumpul pasti heboh.
12. Saudara-saudara yang ada di Jogja, Lucky, Mba Aan, Raga, Dika, Dhany, Disa, yang selalu kompak jomblonya.

Semoga amal baik yang telah mereka lakukan mendapatkan ridho dan balasan dari Allah SWT. Amin. Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 25 Maret 2014

Alit Unagi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Bank	7
2.1.1. Pengertian Bank	7

2.1.2. Jenis-Jenis Bank	9
2.1.3. Asas, Fungsi, dan Tujuan Bank.....	15
2.2. Krisis Global.....	16
2.3. Kinerja Keuangan	18
2.4. Rasio Keuangan	18
2.5. Penilaian Kesehatan Bank	21
2.6. Metode CAMELS	23
2.6.1. Permodalan (Capital)	23
2.6.2. Kualitas Aset (Asset Quality)	24
2.6.3. Manajemen (Management)	25
2.6.4. Rentabilitas (Earning)	26
2.6.5. Likuiditas (Liquidity)	27
2.6.6. Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (Sensitivity To Market Risk).....	29
2.7. Penelitian Terdahulu	29
2.8. Kerangka Pemikiran.....	33
2.9. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Objek Penelitian.....	39
3.2. Variable Penelitian dan Definisi Oprasional Variable	40
3.2.1. Permodalan (Capital)	40
3.2.2. Kualitas Aset (Asset Quality).....	40

3.2.3. Manajemen (Management)	41
3.2.4. Rentabilitas (Earning)	42
3.2.5. Likuiditas (Liquidity).....	43
3.2.6. Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar (Sensitivity to Market Risk).....	43
3.3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	44
3.4. Metode Analisis Data.....	44
3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif	44
3.4.2. Uji T Berpasangan (Paired t-test)	45
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAAN	48
4.1. Analisis Deskriptif	48
4.1.1. Capital Adiquacy Ratio (CAR)	49
4.1.2. Non Performing Loan (NPL)	51
4.1.3. Net Profit Margin (NPM).....	52
4.1.4. Return On Asset (ROA).....	53
4.1.5. Return On Equity (ROE)	54
4.1.6. Loan to Deposit Ratio (LDR).....	55
4.1.7. Interest Rate Risk (IRR).....	56
4.2. Uji T Berpasangan	57
4.2.1. Uji Hipotesis CAR.....	58
4.2.2. Uji Hipotesis NPL	59
4.2.3. Uji Hipotesis NPM	60

4.2.4. Uji Hipotesis ROA.....	61
4.2.5. Uji Hipotesis ROE.....	63
4.2.6. Uji Hipotesis LDR.....	64
4.2.7. Uji Hipotesis IRR.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Proses Pemilihan Sampel	39
Tabel 3.2	Rasio Keuangan.....	45
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	49
Tabel 4.2	Perbandingan CAR Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008	50
Tabel 4.3	Perbandingan NPL Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008	51
Tabel 4.4	Perbandingan NPM Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008	52
Tabel 4.5	Perbandingan ROA Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008	53
Tabel 4.6	Perbandingan ROE Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008	55
Tabel 4.7	Perbandingan LDR Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008	56
Tabel 4.8	Perbandingan IRR Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008	57
Tabel 4.9	Hasil Uji Hipotesis CAR.....	58
Tabel 4.10	Hasil Uji Hipotesis NPL	59
Tabel 4.11	Hasil Uji Hipotesis NPM	60
Tabel 4.12	Hasil Uji Hipotesis ROA	62
Tabel 4.13	Hasil Uji Hipotesis ROE	63
Tabel 4.14	Hasil Uji Hipotesis LDR.....	64
Tabel 4.15	Hasil Uji Hipotesis IRR.....	65
Tabel 4.16	Hasil Pengujian Hipotesis	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Bank yang Dijadikan Sampel Penelitian
- Lampiran 2 Rasio CAMELS
- Lampiran 3 Ikhtisar Keuangan
- Lampiran 4 Statistik Deskriptif
- Lampiran 5 Uji T Berpasangan (T Paired Test)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem perekonomian, saat ini tumbuh dan berkembang berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank, yang biasa disebut bank. Menurut (Martono, 2002) “ bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian”.

Sejarah perekonomian, pada tahun 2008 pernah terjadi krisis ekonomi global. Penyebab terjadinya krisis yang sangat krusial ini adalah Subprime Mortgage (Kerugian surat berharga properti). Siapa yang menyangka suatu negara yang merupakan tembok kapitalis dunia akan runtuh. Hanya beberapa saat setelah informasi runtuhnya pusat keuangan dunia di Amerika, transaksi bursa saham diberbagai belahan dunia seperti Hongkong, China, Australia, Singapura, Korea Selatan, dan negara lainnya mengalami penurunan drastis, bahkan Bursa Saham Indonesia (BEI) harus di suspend selama beberapa hari, pemerintah Indonesia pun kelihatan panik dalam menyikapi permasalahan ini, peristiwa ini menjadi fase awal dirasakannya dampak krisis ekonomi global yang pada mulanya terjadi di Amerika dirasakan oleh negara Indonesia (Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, Desember 2008).

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat (AS) ternyata telah mempengaruhi perekonomian global. Dampak krisis yang dihadapi beberapa negara pada umumnya adalah meningkatnya inflasi, turunnya nilai tukar, turunnya pertumbuhan ekonomi, runtuhnya indeks bursa dan sejumlah bank/institusi keuangan/korporasi mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut. Sedangkan dampak tidak langsung dari krisis adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Demikian juga, menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal. (Sudarsono, 2009)

Krisis keuangan juga mengurangi pasokan likuiditas sektor keuangan karena bangkrutnya beberapa institusi keuangan global khususnya bank-bank investasi yang berpengaruh pada aliran kas perusahaan-perusahaan di Indonesia. Keadaan ini akan menyebabkan naiknya tingkat suku bunga dan turunnya pendanaan ke pasar modal dan perbankan global. (Sudarsono, 2009)

Penilaian kinerja perusahaan khususnya perusahaan perbankan sangat penting dilakukan untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui perhitungan rasio keuangannya. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala.

Laporan keuangan pada perbankan dapat menunjukkan kinerja yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan

menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat di ukur prestasi suatu perbankan. Alat yang biasa digunakan untuk mengatasi kinerja perbankan adalah dengan menggunakan analisis rasio, yakni rasio permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas. Analisis rasio ini merupakan tehnik analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan rugi-laba bank secara individual maupun bersama-sama.

Bank-bank perlu dinilai kesehatannya karena kegiatan bank berhubungan dengan dana-dana yang berasal dari masyarakat dan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip kepercayaan dari nasabahnya. Tata cara penilaian kesehatan bank diatur dalam SK Direksi BI No. 3/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan telah diubah dengan SK Direksi BI tanggal 30 Mei 2004. Bank perlu menerapkan prinsip-prinsip kehati-hatiannya dalam menjalankan usahanya dan ini diatur pula dalam UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan pada Bab V Pasal 29 Ayat 2 yang berisi bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank meliputi penialaian terhadap faktor-faktor CAMELS (*capital, asset quality, management, earnings, liquidity, sensitivity to market risk*). (Pandia, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perbandingan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Yulianto (2009) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja lima bank konvensional dan tiga bank islam (Bank

Syariah) di Indonesia. Pertama, bank konvensional dibandingkan kinerjanya periode sebelum (2006-2007) dengan periode saat krisis (2008-2009). Kedua, bank syariah dibandingkan kinerjanya periode sebelum (2006-2007) dengan periode saat krisis (2008-2009). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, BOPO, dan LDR bank konvensional sebelum krisis dan setelah krisis. Sedangkan rasio NPL, ROA, ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Alam (2009) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek sebelum krisis (2007) dan setelah krisis (2009) dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari ROA, ROE, LDR. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kinerja bank konvensional sebelum dan sesudah krisis keuangan global 2008 pada rasio LDR, rasio LDR mengalami kenaikan dari tahun 2007 ke 2009. Sedangkan rasio ROA dan ROE bank konvensional pada tahun 2009 mengalami penurunan dari tahun 2007, namun tidak signifikan.

Murwantono (2009) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja perbankan syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangannya di website Bank Indonesia. Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah rasio-rasio CAMELS, yang terdiri dari KMPP, KAP, ROA, NOM, FDR dan MR Hasil penelitian menunjukkan rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan yaitu KAP dan MR. Sedangkan rasio KMPP, ROA, NOM, FDR tidak mengalami perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis.

Dalam penelitian ini, pokok permasalahan yang akan dibahas nantinya yaitu aspek rasio keuangan CAMELS dalam menilai kinerja perbankan sebelum dan sesudah

krisis ekonomi. Penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan rasio CAMELS untuk menilai kinerja perbankan. Pada aspek permodalan (Capital) peneliti akan menggunakan rasio CAR, kemudian untuk aspek kualitas aset (Asset Quality) peneliti akan menggunakan rasio NPL. Aspek ketiga yaitu manajemen (Management) peneliti akan menggunakan rasio NPM. Sedangkan untuk aspek rentabilitas (Earning) peneliti akan menggunakan dua rasio, yaitu rasio ROA dan ROE. Untuk aspek likuiditas (Liquidity) penelitian ini nantinya akan menggunakan rasio LDR. Dan terakhir, aspek sensitivitas terhadap resiko pasar (Sensitivity to market risk), penelitian ini akan menggunakan rasio IRR.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan dengan judul : “ **Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Tahun 2008** ”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah :

“ Apakah kinerja keuangan perbankan sebelum krisis ekonomi 2008 lebih baik dari sesudah krisis ekonomi 2008? ”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perbankan sebelum krisis ekonomi 2008 lebih baik dari sesudah krisis ekonomi 2008.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmu penulis terutama dalam bidang keuangan serta untuk dapat menerapkan teori-teori yang telah dipelajari ke dalam praktek sesungguhnya.

2. Bagi Pembaca dan Civitas Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang akan melanjutkan penelitian ini lebih jauh sesuai dengan pokok bahasan ini. Sebagai referensi bagi pihak lain yang mengadakan penelitian yang sama atau sebagai bahan informasi atau masukan untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank

2.1.1. Pengertian Bank

Saat ini peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Pengertian bank yang dikutip berikut ini, pada dasarnya berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang mengartikan bank sebagai suatu badan yang tugas utamanya menghimpun dana dari pihak ketiga. Sedangkan pengertian lain mengatakan, bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan dan ada pula yang menyatakan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya menciptakan kredit.

Secara sederhana bank menurut Kasmir (2002) adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya adalah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Dendawijaya (2008) mendefinisikan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle*

fund/surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Kemudian menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan secara ketat oleh penguasa moneter terhadap kegiatan perbankan ini tidak terlepas dari perannya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijakan moneter (Martono, 2002).

Kegiatan utama perbankan adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana. Menghimpun dana dari masyarakat dikenal dengan istilah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan seperti simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Setelah memperoleh

dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit. Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Besarnya bunga pinjaman sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Dengan kata lain keuntungan utama dari bisnis perbankan diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah spread based (Kasmir, 2002).

2.1.2. Jenis-Jenis Bank

Jenis-jenis perbankan dapat dibedakan berdasarkan fungsi bank dan berdasarkan kepemilikan bank. Jenis bank berdasarkan fungsinya memiliki perbedaan yang terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan berdasarkan kepemilikannya dapat dilihat dari segi kepemilikan saham yang ada serta akte pendirinya.

Menurut Siamat (2006) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan”, jenis bank yang dapat dibedakan berdasarkan :

1. Jenis bank menurut fungsinya, yaitu :
 - a. Bank Sentral.
 - b. Bank Umum.
 - c. Bank Perkreditan Rakyat.

2. Jenis bank menurut kepemilikan, yaitu :

- a. Bank Persero (Bank Pemerintah).
- b. Bank Umum Swasta Nasional.
- c. Bank Asing.
- d. Bank Pemerintah Daerah.
- e. Bank Campuran.

3. Jenis bank menurut status, yaitu :

- a. Bank Devisa
- b. Bank Non-Devisa

Adapun penjelasan mengenai teori dari klasifikasi jenis-jenis bank adalah sebagai berikut :

1. Dilihat Dari Segi Fungsinya

a. Bank Sentral

Bank Sentral di Indonesia dilaksanakan oleh Bank Indonesia yang memegang peranan di dalam pengaturan, pengawasan, dan pembinaan terhadap sektor perbankan.

Menurut Kasmir (2002) dalam bukunya yang berjudul “Bank & Lembaga Keuangan Lainnya”, menjelaskan tujuan dari bank sentral yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

b. Bank Umum

Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang terdapat dalam buku “Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan)” yang ditulis oleh Siamat (2006) menguraikan definisi bank umum adalah

bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut UU No.10 tahun 1998 yang terdapat dalam buku Kasmir (2002) dengan judul “Bank & Lembaga Keuangan Lainnya”, menjelaskan bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat Dari Segi Kepemilikannya

a. Bank Persero (Bank Pemerintah)

Bank persero atau juga sering disebut Bank BUMN, pada awalnya masing-masing didirikan dengan undang-undang tersendiri mengenai bidang tugas masing-masing bank. Dalam kegiatan operasionalnya, bank persero tetap tunduk pada undang-undang tentang perbankan.

Menurut Siamat (2006) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan”, mengemukakan bahwa Bank Persero, atau sering juga disebut bank pemerintah, adalah bank umum yang secara mayoritas sahamnya dimiliki pemerintah.

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bank persero merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dikuasai oleh pemerintah. Bank-bank yang termasuk ke dalam kelompok bank persero, antara lain :

- 1) Bank Negara Indonesia (BNI)
- 2) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- 3) Bank Tabungan Negara (BTN)
- 4) Bank Mandiri

b. Bank Umum Swasta Nasional

Menurut Siamat (2006) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan”, menjelaskan bahwa bank umum swasta nasional adalah bank yang berbadan hukum Indonesia, yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia.

Sesuai dengan pengertian di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa bank jenis ini, seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contoh bank milik swasta nasional, antara lain :

- 1) Bank Central Asia
- 2) Bank Danamon
- 3) Bank Bumi Putera
- 4) Bank Lippo
- 5) Bank Niaga

6) Bank Internasional Indonesia

c. Bank Asing

Menurut Kasmir (2002) dalam bukunya yang berjudul “Bank & Lembaga Keuangan”, menerangkan bahwa bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing.

Bank asing merupakan bank milik negara di luar Indonesia yang membuka cabang di Indonesia. Pemberian pelayanan jasa-jasa dalam kegiatan operasional bank asing pada prinsipnya tidak memiliki perbedaan signifikan dengan bank-bank umum swasta nasional, kecuali dalam hal pembatasan pembukaan kantor di wilayah tertentu di Indonesia. Selain itu, bank asing tidak diperkenankan menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan. Contoh bank asing, antara lain :

- 1) City Bank
- 2) Hongkong and Shanghai Bank Corporation
- 3) American Express Bank
- 4) Bangkok Bank
- 5) Bank of Tokyo

d. Bank Pemerintah Daerah

Bank pemerintah daerah (BPD) merupakan bank-bank umum yang dimiliki oleh pemerintah daerah, baik akte pendirian maupun modalnya serta keuntungannya dimiliki oleh pemerintah daerah pula.

Menurut Siamat (2006) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan”, menjelaskan bahwa bank-bank umum milik pemerintah daerah adalah Bank-bank Pembangunan Daerah yang pendiriannya didasarkan pada Undang-undang No.13 tahun 1962. Dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan adanya Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, BPD-BDP tersebut harus memilih dan menetapkan badan hukumnya apakah menjadi Perseroan Terbatas, Koperasi, atau Perusahaan Daerah sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang tersebut di atas.

Adapun contoh bank pemerintah daerah yang ada di Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat (Bank Jabar)
- 2) Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta
- 3) Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah

e. Bank Campuran

Menurut Siamat (2006) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan”, mengemukakan bahwa kegiatan usaha bank campuran pada prinsipnya tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh bank umum swasta nasional, bank umum persero, atau bank pemerintah. Dari sudut kegiatan penghimpunan dana (*funding*), sumber dana bank campuran terutama berasal dari simpanan berjangka (*time deposits*) dan giro (*demand deposits*). Kegiatan memobilisasi dana melalui tabungan (*saving*

deposits) tidak diperkenankan dilakukan oleh bank campuran. Selanjutnya, kegiatan penyaluran dana terutama dilakukan dengan memberikan pembiayaan usaha perdagangan internasional (*international financing*) dan kredit bagi sektor-sektor industri dan produksi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya aktivitas bank campuran tidak berbeda dengan jenis bank-bank lainnya. Kegiatan operasional bank campuran meliputi kegiatan yang terjadi di bank-bank lain yaitu menghimpun dana kemudian menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan usaha perdagangan internasional dan kredit. Perbedaannya terletak pada kegiatan menghimpun dana, bank campuran tidak diperkenankan untuk menghimpun dana dalam bentuk tabungan. Contoh bank campuran diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) PT. ANZ Bank
- 2) PT. Bank Commonwealth
- 3) PT. Bank Finconesia

2.1.3. Asas, Fungsi Dan Tujuan Bank

Menurut Susilo (2006), lembaga keuangan bank sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena lembaga keuangan bank mempunyai fungsi, asas, dan tujuan yang sangat mendukung terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Berikut adalah fungsi, asas, dan tujuan Menurut Pasal 2, 3, dan 4 UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dinyatakan bahwa :

- Asas : Perbankan berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian
- Fungsi : Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat.
- Tujuan : Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

2.2. Krisis Global

Pengertian krisis menurut kamus besar ekonomi, *crisis* adalah keadaan tidak menguntungkan bagi perekonomian suatu negara. Sehingga krisis ekonomi dapat diartikan suatu kondisi perekonomian dimana tidak baiknya atau buruknya suatu kondisi perekonomian suatu negara. Krisis ekonomi juga disebut krisis financial. Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia.

Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Sejumlah kebijakan yang sangat agresif di tingkat global telah dilakukan untuk memulihkan perekonomian. Di Amerika Serikat, sebagai episentrum krisis, kebijakan pemerintah baru yang menempuh langkah serius untuk mengatasi krisis, menjadi faktor positif yang dapat mengurangi pesimisme akan resesi yang berkepanjangan dan risiko terjadinya depres (Ravelia, 2009).

Puncaknya, Senin, 15 September 2008, Lehman Brothers sebuah institusi yang didirikan tiga bersaudara imigran asal Jerman: Henry, Emanuel dan Mayer Lehman sekitar tahun 1847 menyatakan diri bangkrut. Dari sinilah pelintiran krisis seperti tiupan

angin puting beliung Tornado yang imbasnya kemana-mana hingga ke Indonesia bahkan sampai pula ke satu juta pekerja yang kehilangan pekerjaan (Sudarsono, 2009).

Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan. Di pasar keuangan, selisih risiko (*risk spread*) dari surat-surat berharga Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mendorong arus modal keluar dari investasi asing di bursa saham, Surat Utang Negara (SUN), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Secara relatif, posisi Indonesia sendiri secara umum bukanlah yang terburuk di antara negara-negara lain. Perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,1% pada 2008. Sementara kondisi fundamental dari sektor eksternal, fiskal dan industri perbankan juga cukup kuat untuk menahan terpaan krisis global (Ekowanti, 2011).

Semakin terintegrasinya perekonomian global dan semakin dalamnya krisis menyebabkan perekonomian di seluruh negara akan mengalami perlambatan pada tahun 2009, Indonesia tak terkecuali. Bank Indonesia memperkirakan perekonomian Indonesia di tahun 2009 akan tumbuh melemah menjadi sekitar 4,0%, dengan risiko ke bawah terutama apabila pelemahan ekonomi global lebih besar dari yang diperkirakan. Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut bukan sesuatu yang buruk apabila di bandingkan dengan banyak negara-negara lain yang di perkirakan tumbuh negatif. Oleh karenanya, upaya Pemerintah dan Bank Indonesia untuk mencegah dampak krisis

ini meluas lebih dalam, melalui kebijakan di bidang fiskal, moneter, dan sektor riil, menjadi penting untuk dilakukan di tahun 2009 (Alam, 2009).

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Murhadi, 2013).

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode ke periode berikutnya (Murhadi, 2013).

Kinerja perusahaan dapat di ukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali di gunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

2.4. Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan dikemukakan oleh Bambang (2001) bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Sedangkan rasio keuangan menurut Hasibuan (2008) bahwa rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan-hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan keuangan.

Menurut Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (2001), pengelompokan rasio-rasio keuangan yaitu sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Untuk menghitung likuiditas dapat menggunakan :

- 1) *Current ratio*, yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.
- 2) *Acid test ratio*, yaitu rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan tidak memperhitungkan persediaan.

b. Rasio Leverage

Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Untuk menghitung rasio leverage dapat menggunakan :

- 1) *Debt ratio*, yaitu digunakan untuk mengukur berapa persen perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

2) *Total debt to equity ratio*, yaitu perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (*ekuitas*).

c. Rasio Aktivitas

Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Untuk menghitung rasio aktivitas dapat menggunakan :

1) *Inventory turnover*, yaitu digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.

2) *Total assets turnover*, yaitu digunakan untuk mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan.

d. Rasio Rentabilitas

Rasio-rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan sejumlah modal tertentu, dengan menggunakan beberapa ratio keuangan, antara lain :

1) *Gross profit margin* yaitu mengukur laba bruto per rupiah penjualan.

2) *Net profit margin* yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan *Net Income* dari kegiatan operasi pokok bagi bank yang bersangkutan.

3) *Gross Yield on Total Asset* yaitu mengukur laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

2.5. Penilaian Kesehatan bank

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah dibuat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to market risk*). Keenam faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Meskipun secara umum faktor CAMELS relevan dipergunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Dengan dasar ini, maka penggunaan faktor CAMELS dalam penilaian tingkat kesehatan dibedakan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pada dasarnya penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam waktu tertentu dan tingkat kesehatan bank akan digolongkan dalam lima peringkat komposit masing - masing faktor.

Dalam rangka penerapan ketentuan yang memerlukan persyaratan tingkat kesehatan bank, maka predikat tingkat kesehatan bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Booklet Perbankan Indonesia, yaitu :

1. Peringkat Komposit 1 (PK - 1), mencerminkan bahwa bank tergolong “sangat baik” dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan;
2. Peringkat Komposit 2 (PK - 2), mencerminkan bahwa bank tergolong “baik” dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank masih memiliki kelemahan - kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin;
3. Peringkat Komposit 3 (PK - 3), mencerminkan bahwa bank tergolong “cukup baik” namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank tidak segera melakukan tindakan korektif;
4. Peringkat Komposit 4 (PK - 4), mencerminkan bahwa bank tergolong “kurang baik” dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya; dan
5. Peringkat Komposit 5 (PK - 5), mencerminkan bahwa bank tergolong “tidak baik” dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

2.6. Metode CAMELS

2.6.1. Permodalan (*Capital*)

Capital merupakan faktor pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan model CAMELS. Faktor ini dihubungkan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai dengan kewajiban modal minimum suatu bank. Faktor capital juga merupakan parameter kunci bagi para manajer financial untuk menjaga kecukupan tingkat kapitalisasinya. Indikator dari capital yang paling banyak digunakan adalah rasio kecukupan modal atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank untuk mengcover resiko saat itu dan mengantisipasi resiko di masa mendatang. Selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk melindungi nasabah dan mempromosikan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan. Rasio ini dapat diperoleh dengan cara modal dibagi dengan aktiva tertimbang menurut resiko.

Dalam penelitian ini permodalan (*capital*) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum diprosikan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin rendah nilai CAR maka keadaan bank tersebut semakin tidak baik. Kriteria peringkat komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah :

Kriteria Peringkat Komponen *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1
$9\% \leq CAR < 12\%$	2
$8\% \leq CAR < 9\%$	3
$6\% \leq CAR < 8\%$	4
$CAR < 6\%$	5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004

2.6.2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Faktor selanjutnya dari rasio keuangan model CAMELS adalah faktor kualitas aset atau *assets quality*. Kualitas aset adalah penilaian jumlah aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan perbankan (Kasmir, 2011). Aktiva ini dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan yang sesuai dengan fungsinya. Kualitas aset juga dapat menentukan kekokohan suatu lembaga keuangan terhadap hilangnya nilai dalam aset tersebut. Nilai aset yang semakin memburuk menjadi sumber masalah utama dalam perbankan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rasio yang meninjau aset dengan menggunakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit atau *Non Performing Loan Ratio (NPL)*. Semakin tinggi NPL maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kriteria peringkat komponen *Non Performing Loans Ratio (NPL)* adalah:

Kriteria Peringkat Komponen *Non Performing Loans Ratio (NPL)*

Rasio	Peringkat
$NPL \leq 2\%$	1
$2\% < NPL \leq 3\%$	2
$3\% < NPL \leq 6\%$	3
$6\% < NPL \leq 9\%$	4
$NPL > 9\%$	5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004

2.6.3. Manajemen (*Management*)

Faktor ketiga dalam urutan rasio keuangan model CAMELS adalah Manajemen. Penilaian dari kualitas manajemen ini dapat terlihat dari kualitas SDM, dan juga pengalamannya dalam menangani berbagai kasus. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia no 6/23/DPNP 31 Mei 2004, penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap beberapa komponen, antara lain: manajemen umum, penerapan sistem manajemen resiko, dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Sebagai tambahan penilaian kualitas manajemen juga mencakup kemampuan merencanakan dan bereaksi pada perubahan keadaan, kemampuan leadership atau kepemimpinan dan juga kemampuan administratif. (Khasanah, 2010) mencerminkan kualitas manajemen dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin (NPM)*.

Dalam penelitian ini manajemen (*management*) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum diprosikan dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. Semakin rendah nilai NPM maka keadaan bank tersebut

semakin tidak baik. Kriteria peringkat komponen *Net Profit Margin (NPM)* adalah :

Kriteria Peringkat Komponen *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio	Peringkat
$NPM \geq 100\%$	1
$81\% \leq NPM < 100\%$	2
$66\% \leq NPM < 81\%$	3
$51\% \leq NPM < 66\%$	4
$NPM < 51\%$	5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004

2.6.4. Rentabilitas (*Earning*)

Urutan ke empat dari Rasio keuangan model CAMELS adalah faktor rentabilitas atau disebut juga aspek *earning*. Rentabilitas ini merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya. Faktor *earning* atau rentabilitas ini juga mencerminkan kemampuan bank untuk mendukung operasi saat ini dan juga di masa yang akan datang. Indikator yang sangat jelas dapat digunakan untuk mengukur faktor *earning* atau rentabilitas ini adalah *Return On Assets (ROA)*. ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan atau laba.

Dalam penelitian ini rentabilitas (*earning*) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum diprosikan dengan menggunakan *Return On Assets Ratio (ROA)* dan *Return On Equity Ratio (ROE)*. Semakin besar ROA dan ROE, semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh bank sehingga

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kriteria peringkat komponen *Return On Assets Ratio (ROA)* dan *Return On Equity Ratio (ROE)* adalah

Kriteria Peringkat Komponen *Return On Assets Ratio (ROA)*

Rasio	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	1
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4
$ROA > 1,5\%$	5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004

Kriteria Peringkat Komponen *Return On Equity Ratio (ROE)*

Rasio	Peringkat
$ROE > 15\%$	1
$12,5\% < ROE \leq 15\%$	2
$5\% < ROE \leq 12,5\%$	3
$0\% < ROE \leq 5\%$	4
$ROE \leq 0\%$	5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004

2.6.5. Likuiditas (*Liquidity*)

Faktor selanjutnya adalah faktor *liquidity* atau dikenal juga dengan aspek likuiditas. Likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Bank dikatakan likuid apabila bank tersebut memiliki cash assets sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, bank tersebut memiliki cash assets yang lebih

kecil dari kebutuhan likuiditasnya tapi memiliki aset atau aktiva lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu, dan bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash assets baru melalui berbagai bentuk hutang. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membagi kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga.

Dalam penelitian ini likuiditas (*liquidity*) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum diprosikan dengan menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi LDR, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kriteria peringkat komponen *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah :

Kriteria Peringkat Komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio	Peringkat
$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	1
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	4
$\text{LDR} > 120\%$	5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004

2.6.6. Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity To Market Risk*)

Faktor terakhir dari rasio keuangan model CAMELS adalah faktor sensitivitas terhadap resiko pasar atau yang dikenal juga dengan sebutan *sensitivity to market risk*. Faktor ini merupakan faktor yang baru ditambahkan pada tahun 2004 yang berdasar pada SE BI No 6/23/DPNP 31 Mei 2004, dari yang sebelumnya adalah rasio keuangan model CAMEL. Faktor sensitivitas merupakan aspek dimana perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank terjamin.

Aspek Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity To Market Risk*) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum diprosikan dengan menggunakan *Interest Rate Risk Ratio (IRR)*. Penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar pada penelitian ini didasarkan pada *Interest Rate Risk Ratio (IRR)* menunjukkan kemampuan bank mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan. Semakin rendah nilai IRR maka keadaan bank tersebut semakin tidak baik.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang perbandingan kinerja bank sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut :

Yulianto (2009) melakukan penelitian membandingkan kinerja lima bank konvensional dengan tiga bank islam (Bank Syariah) di Indonesia. Pertama, bank

konvensional dibandingkan kinerjanya periode sebelum (2006-2007) dengan periode saat krisis (2008-2009). Kedua, bank syariah dibandingkan kinerjanya periode sebelum (2006-2007) dengan periode saat krisis (2008-2009). Ketiga, Bank Konvensional dibandingkan kinerjanya dengan Bank Syariah baik periode sebelum (2006-2007), periode saat krisis (2008-2009). Peneliti menggunakan enam rasio keuangan untuk menilai kinerja bank. Rasio-rasio ini dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu solvability, earning, asset quality, rentability, efficiency, liquidity. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, BOPO, dan LDR bank konvensional sebelum krisis dan setelah krisis. Sedangkan rasio NPL, ROA, ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Purwanti dan Kesi (2009) melakukan penelitian membandingkan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis yang terdaftar di dalam LQ 45. Rasio yang digunakan peneliti yaitu ROE, PER, DER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio PER, DER terdapat perbedaan secara signifikan sebelum krisis dan setelah krisis. Sedangkan rasio ROE menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Sudarsono (2009) melakukan penelitian membandingkan kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional dengan menggunakan rasio keuangan, yang terdiri dari NPF, ROA, ROE, BOPO dan FDR. Sampel yang digunakan adalah bank umum syariah dan bank umum konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan perbankan syariah lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional ini menunjukkan terjadinya peningkatan kinerja keuangan. Jika dilihat secara keseluruhan perbankan syariah menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Alam (2009) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek sebelum krisis (2007) dan setelah krisis (2009) dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari ROA, ROE, LDR. Sampel yang digunakan adalah perbankan konvensional yang memiliki cabang di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kinerja bank konvensional sebelum dan sesudah krisis keuangan global 2008 pada rasio LDR, rasio LDR mengalami kenaikan dari tahun 2007 ke 2009. Sedangkan rasio ROA dan ROE bank konvensional pada tahun 2009 mengalami penurunan dari tahun 2007, namun tidak signifikan.

Murwanto (2009) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja perbankan syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangannya di website Bank Indonesia. Laporan keuangan tahun 2007 mewakili sebelum krisis dan laporan keuangan tahun 2009 mewakili setelah krisis. Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah rasio-rasio CAMELS, yang terdiri dari KPMM, KAP, ROA, NPM, FDR dan MR. Hasil penelitian menunjukkan rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan yaitu KAP dan MR. Sedangkan rasio KPMM, ROA, NPM, FDR tidak mengalami perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis.

Saminito (2012) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja seluruh Bank yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005 – 2010, dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR. Hasil penelitian menunjukkan rasio CAR, NPM, ROA, IRR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan rasio NPL, LDR, signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

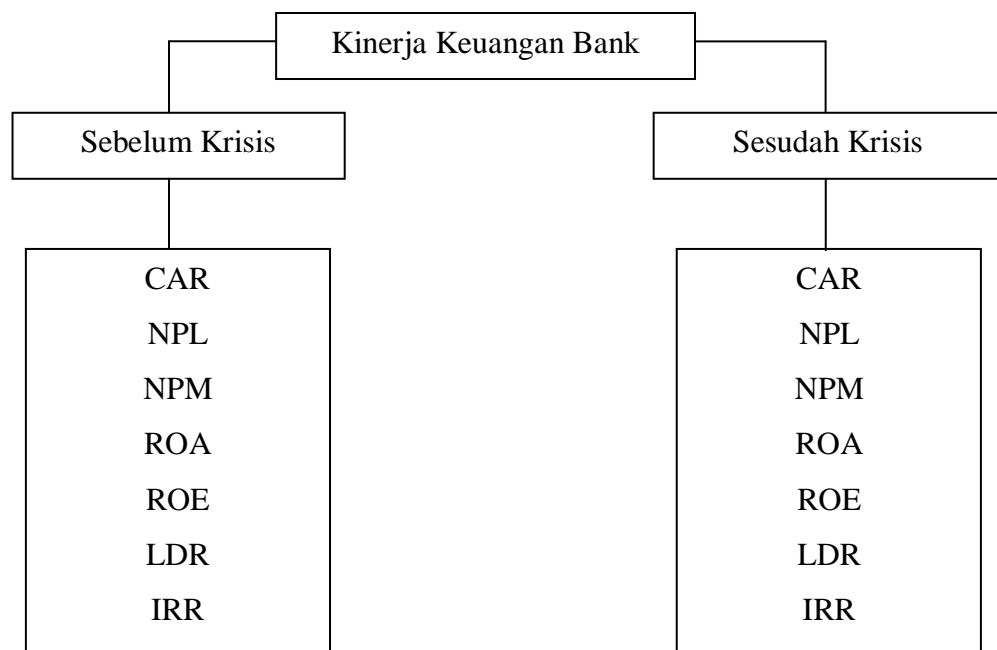
Rozzani dan Rashidah (2013) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja perbankan konvensional dan perbankan Islam (syariah), dimana yang menjadi sampel yaitu 19 bank konvensional dan 16 bank Islam (syariah). Dari hasil penelitian, komponen mutu manajemen sebesar (1.00) menjadi komponen yang mencapai rating terbaik secara keseluruhan dalam sampel data penelitian tersebut. Hal ini diikuti oleh komponen kualitas aktiva (1,91), Kecukupan Modal (2.10), mutu laba (2,93 dan 3,51) dan likuiditas (3,59 dan 4,37).

Ongore (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara struktur kepemimpinan bank di Kenya terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL. Dari hasil penelitian kecukupan modal, kualitas aktiva dan efisiensi manajemen menunjukkan hasil yang signifikan mempengaruhi kinerja bank umum di Kenya. Namun, Faktor likuiditas terhadap kinerja bank-bank komersial tidak signifikan. Hubungan antara kinerja perbankan dan kecukupan modal dan efisiensi manajemen berkorelasi positif namun untuk kualitas aset berkorelasi negatif.

2.8. Kerangka pemikiran Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta menganalisis kinerja perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi dengan menggunakan metode CAMELS. Kerangka pemikiran dinyatakan dalam bentuk skema. Kerangka pikir yang akan penulis kemukakan adalah:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Alam (2009), Sudarsono (2009), Ongore (2013), Saminito (2012)

2.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Berdasarkan Rasio CAR.

Indikator dari capital yang paling banyak digunakan adalah rasio kecukupan modal atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank untuk mengcover risiko saat itu dan mengantisipasi resiko di masa mendatang. Semakin rendah nilai CAR maka keadaan bank tersebut semakin tidak baik. Yulianto (2009) melakukan penelitian membandingkan kinerja lima bank konvensional dengan tiga bank islam (Bank Syariah) di Indonesia sebelum (2006-2007) dan saat krisis (2008-2009). Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, bank konvensional sebelum krisis dan setelah krisis.

H1 : Rasio CAR sesudah krisis ekonomi lebih kecil dari sebelum krisis ekonomi.

- 2) Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Berdasarkan Rasio NPL.

Kualitas aset dapat menentukan kekokohan suatu lembaga keuangan terhadap hilangnya nilai dalam aset tersebut. Nilai aset yang semakin memburuk menjadi sumber masalah utama dalam perbankan. Rasio yang digunakan untuk meninjau asset yaitu rasio kredit bermasalah terhadap total

kredit atau *Non Performing Loan Ratio (NPL)*. Semakin tinggi NPL maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Saminito (2012) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja seluruh Bank yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005–2010. Rasio NPL signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

H2 : Rasio NPL sesudah krisis ekonomi lebih besar dari sebelum krisis ekonomi.

3) Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Berdasarkan Rasio NPM.

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap beberapa komponen, antara lain: manajemen umum, penerapan sistem manajemen resiko, dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Dalam penelitian ini manajemen (*management*) diprosikan dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. Semakin rendah nilai NPM maka keadaan bank tersebut semakin tidak baik. Murwanto (2009) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja perbankan syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangannya di website Bank Indonesia Hasil penelitian menunjukkan rasio NPM sesudah krisis mengalami perubahan.

H3 : Rasio NPM sesudah krisis ekonomi lebih kecil dari sebelum krisis ekonomi.

4) Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Berdasarkan Rasio ROA.

Indikator yang sangat jelas dapat digunakan untuk mengukur faktor *earning* atau rentabilitas ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atau laba sebelum pajak atas total aset. Semakin besar ROA semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sudarsono (2009) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja perbankan syariah dan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek sebelum krisis (2005-2007) dan setelah krisis (2009). Hasil penelitian menunjukkan rasio ROA bank konvensional pada tahun 2009 mengalami penurunan dari tahun 2007.

H4 : Rasio ROA sesudah krisis ekonomi lebih kecil dari sebelum krisis ekonomi.

5) Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Berdasarkan Rasio ROE.

Rasio *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan atau laba bersih atas total ekuitas. Semakin besar ROE maka keadaan suatu bank dalam kondisi yang baik. Sudarsono (2009) melakukan penelitian membandingkan kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa rasio ROE perbankan konvensional mengalami penurunan dibandingkan sebelum krisis.

H5 : Rasio ROE sesudah krisis ekonomi lebih kecil dari sebelum krisis ekonomi.

- 6) Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Berdasarkan Rasio LDR.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membagi kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Alam (2009) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek sebelum krisis (2007) dan setelah krisis (2009). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kinerja bank konvensional sebelum dan sesudah krisis keuangan global 2008 pada rasio LDR, rasio LDR Mengalami kenaikan dari tahun 2007 ke 2009.

H6 : Rasio LDR sesudah krisis ekonomi lebih besar dari sebelum krisis ekonomi.

- 7) Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Berdasarkan Rasio IRR.

Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Aspek Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity To Market Risk*) diproksikan dengan menggunakan *Interest Rate Risk Ratio*

(IRR). Rasio *Interest Rate Risk Ratio (IRR)* menunjukkan kemampuan bank mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan. Semakin rendah nilai IRR maka keadaan bank tersebut semakin tidak baik. Saminito (2012) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja seluruh Bank yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005 – 2010. Hasil penelitian menunjukkan rasio, IRR mengalami perubahan setelah terjadinya krisis.

H7 : Rasio IRR sesudah krisis ekonomi lebih kecil dari sebelum krisis ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004-2007 dan 2009-2012.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu sampel yang dibutuhkan dan dibatasi pada tipe tertentu atau menyesuaikan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Didalam *purposive sampling*, populasi yang akan dijadikan sampel penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu.

Kriteria yang dijadikan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank tersebut tercatat pada *Indonesian Capital Market Directory*.
2. Bank menerbitkan laporan keuangan selama delapan tahun berturut-turut, yaitu tahun 2004-2007 dan 2009-2012.
3. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit.

Tabel 3.1

Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Penelitian	Jumlah Bank
1.	Tercatat pada <i>Indonesian Capital Market Directory</i> .	32
2.	Menerbitkan laporan keuangan delapan tahun berturut-turut.	18
3	Laporan keuangan berakhir 31 Desember, telah diaudit.	32
	Jumlah bank yang sesuai dengan kriteria peneliti (Sampel)	18

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Permodalan (*Capital*)

Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Modal = Modal inti, modal pelengkap, dan modal pelengkap tambahan yang didasarkan dari Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bank (KPPM)

ATMR = (Nominal Aktiva Neraca × Bobot Risiko) + (Nominal Aktiva Rek.Adm × Bobot Risiko)

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penilaian aset berguna untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerostan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan :

Kredit Bermasalah, terdiri dari :

Kurang Lancar = Apabila telah melebihi jangka waktu 1 tahun namun belum melebihi 4 tahun

Kredit Diragukan = Apabila telah melebihi jangka waktu 4 tahun dan belum melebihi jangka waktu 5 tahun

Macet = Apabila telah melampaui jangka waktu 5 tahun atau belum ditarik kembali meski perusahaan debitur telah memiliki laba kumulatif.

Total Kredit = Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain).

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen berguna untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat, terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen risiko.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pendapatan Operasional = Pendapatan Bunga Bersih + Pendapatan Selain
Bunga

Pendapatan Selain Bunga = Termasuk keuntungan (kerugian) dari kenaikan
(penurunan) nilai dan penjualan surat-surat
berharga dan Obligasi Pemerintah.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Untuk menghitung rasio rentabilitas digunakan beberapa komponen sebagai berikut:

- a. *Return On Asset* (ROA), sebagai rasio penunjang untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

- b. *Return On Equity* (ROE), sebagai rasio *observed* untuk mengukur kemampuan modal dalam menghasilkan laba.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang digunakan tanpa terjadi penagguhan. Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ke Tiga}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Total Kredit = Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)

Total Dana Pihak Ke Tiga = Giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

6. Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity To Market Risk*)

Rasio ini dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan.

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Interest Sensitivity Asset, terdiri dari :

Giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, obligasi pemerintah, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan.

Interest Sensitivity Liabilities, terdiri dari :

Giro, tabungan, deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

3.3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan ialah laporan keuangan bank selama tahun 2004-2012. Data tersebut diperoleh dari situs www.idx.co.id dan yang terdapat di Pojok Bursa Efek Indonesia.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, yaitu memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari penilaian kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008. Analisis data dalam penelitian ini yaitu melakukan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, NPM, ROA, ROE, LDR, IRR.

Tabel 3.2

Rasio Keuangan

Rasio	Konsep	Skala
CAR	Mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
NPL	Menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana pihak ketiga	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
NPM	Menggambarkan kualitas manusianya dalam bekerja	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
ROA	Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba sebelum pajak	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
ROE	Menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total asetnya.	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
LDR	Menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditas dengan rentabilitasnya	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
IRR	Menggambarkan kemampuan bank untuk mengcover biaya bunga yang dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan	$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$

3.4.2. Uji T Berpasangan (*Paired t-test*)

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah tingkat kesehatan Bank Persero sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan perbedaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji - T

berpasangan (*Paired sampel T - test*). Uji - T berpasangan adalah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Adapun langkah - langkah dalam pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

- | | |
|-----------------------------|--|
| $H_{o1} : \mu_1 = \mu_2$ | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. |
| $H_{a1} : \mu_1 \neq \mu_2$ | Rasio CAR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis. |
| $H_{o2} : \mu_1 = \mu_2$ | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPL perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. |
| $H_{a2} : \mu_1 \neq \mu_2$ | Rasio NPL perbankan sesudah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan dibandingkan sebelum krisis. |
| $H_{o3} : \mu_1 = \mu_2$ | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPM perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. |
| $H_{a3} : \mu_1 \neq \mu_2$ | Rasio NPM perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis. |
| $H_{o4} : \mu_1 = \mu_2$ | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROA perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. |
| $H_{a4} : \mu_1 \neq \mu_2$ | Rasio ROA perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis. |
| $H_{o5} : \mu_1 = \mu_2$ | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROE perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. |
| $H_{a5} : \mu_1 \neq \mu_2$ | Rasio ROE perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis. |

$H_{o6} : \mu_1 = \mu_2$	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio LDR perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.
$H_{a6} : \mu_1 \neq \mu_2$	Rasio LDR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.
$H_{o7} : \mu_1 = \mu_2$	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio IRR perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.
$H_{a7} : \mu_1 \neq \mu_2$	Rasio IRR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.

2. Pada penelitian ini tingkat kesalahan yang ditolelir (level of significant) yang digunakan adalah 5%.

3. Kriteria penilaian

H_o diterima apabila probabilitas $> 0,05$. Artinya tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum krisis ekonomi 2008 dengan sesudah krisis ekonomi 2008.

H_o ditolak apabila probabilitas $\leq 0,05$. Artinya kinerja keuangan perbankan sebelum krisis ekonomi 2008 lebih baik dari sesudah krisis ekonomi 2008.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh krisis ekonomi global terhadap kinerja perbankan . Kinerja perbankan dalam penelitian ini diukur dari aspek *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas), dan *Sensitivity To Market Risk* (Sensitifitas terhadap risiko pasar). Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang merupakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis data dimulai dengan mengolah data, selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan pengujian Uji T berpasangan (*Paired t-test*) menggunakan *software* SPSS.

4.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan deskripsi dari data variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital*), NPL (*Asset Quality*), NPM (*Management*), ROA dan ROE (*Earning*), LDR (*Liquidity*), serta IRR (*Sensitivity to Market Risk*). Obyek penelitian yang digunakan adalah bank yang sesuai dengan kriteria peneliti.

Tahap pertama dalam analisis ini adalah mengumpulkan data yang berupa laporan keuangan konsolidasi tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek. Kemudian dilakukan perhitungan menggunakan metode CAMELS dan diolah menggunakan SPSS. Berikut ini tabel menunjukkan karakteristik data penelitian berdasarkan statistik deskriptif.

Tabel 4.1**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR Sebelum Krisis	18	11.46	29.28	18.1244	4.92276
CAR Sesudah Krisis	18	12.53	26.02	16.5917	3.73993
NPL Sebelum Krisis	18	.35	6.97	2.6106	2.08606
NPL Sesudah Krisis	18	.21	3.62	1.3817	.92569
NPM Sebelum Krisis	18	5.12	38.10	24.5894	8.71678
NPM Sesudah Krisis	18	-4.69	43.45	24.1817	12.88481
ROA Sebelum Krisis	18	.32	4.39	1.9828	1.07327
ROA Sesudah Krisis	18	-.32	4.28	2.0594	1.21540
ROE Sebelum Krisis	18	3.30	26.95	14.7461	6.25697
ROE Sesudah Krisis	18	-3.41	29.30	12.8622	7.90514
LDR Sebelum Krisis	18	38.08	84.24	63.4033	13.87381
LDR Sesudah Krisis	18	52.43	97.00	77.5172	12.86519
IRR Sebelum Krisis	18	85.21	121.26	107.6089	8.98375
IRR Sesudah Krisis	18	91.27	125.63	110.0572	7.67811
Valid N (listwise)	18				

Sumber : Data yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa hasil dari deskriptif variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

4.1.1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rata-rata CAR sebelum krisis global dapat dilihat sebesar 18.1244% dengan standar deviasi sebesar 4.92276%. Hal ini berarti rata-rata perbankan memiliki kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko sebesar 18.1244% dari modal yang ada. Standar deviasi sebesar 4.92276% menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan nilai variabel *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) sebelum krisis adalah sebesar 4.92276% dari nilai rata-rata. Begitu juga yang terjadi dengan CAR sesudah terjadinya krisis global yang menunjukkan rata-rata sebesar 16.5917%, dengan standar deviasi sebesar 3.73993%. Dari analisis diatas dapat dilihat adanya penurunan nilai rata-rata CAR. Berikut ini perbandingan perubahan rata-rata CAR setiap tahunnya.

Tabel 4.2 :
Perbandingan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008

Variabel dan Perubahan	Periode Tahun Sebelum Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %	Periode Tahun Sesudah Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %
	2004	2005	2006	2007		2009	2010	2011	2012	
Rata-Rata CAR %	18.2	17,8	18,6	17,9	18,1	17,0	15,8	17,0	16,5	16,7
Perubahan %		-2,31	4,98	-3,93			-7,22	7,80	-3,41	

Sumber : Data yang Diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa CAR sebelum krisis mempunyai kinerja keuangan yang fluktuatif, terlihat dari penurunan CAR tahun 2005 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2006 sebesar 4,98% dan menurun lagi pada tahun 2007. Sedangkan CAR sesudah krisis juga menunjukkan kinerja keuangan yang fluktuatif. Pada tahun 2010 CAR mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2011 kembali meningkat, dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2012 sebesar 3,41%.

4.1.2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rata-rata NPL sebelum krisis global dapat dilihat sebesar 2.6106%, dengan standar deviasi sebesar 2.08606%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kredit bermasalah dari total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga sebesar 2.6106%. Standar deviasi sebesar 2.08606% menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan nilai variabel *Non Performing Loan (NPL)* sebelum krisis adalah sebesar 2.08606% dari nilai rata-rata. Begitu juga yang terjadi dengan NPL sesudah krisis yang menunjukkan nilai rata-rata 1.3817%, dengan standar deviasi sebesar 0.92569%. Dari analisis diatas dapat dilihat bahwa adanya penurunan rata-rata NPL. Berikut ini perbandingan perubahan rata-rata NPL setiap tahunnya.

Tabel 4.3 :
Perbandingan *Non Performing Loan (NPL)*
Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008

Variabel dan Perubahan	Periode Tahun Sebelum Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %	Periode Tahun Sesudah Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %
	2004	2005	2006	2007		2009	2010	2011	2012	
Rata-Rata NPL %	1,5	4,3	2,7	2,0	2,6	1,7	1,4	1,2	1,2	1,4
Perubahan %		178,32	-36,3	-27,6			-19,9	-13,5	-0,65	

Sumber : Data yang Diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa NPL sebelum krisis mempunyai kinerja keuangan yang fluktuatif, terlihat dari NPL tahun 2005 yang mengalami kenaikan sangat sebesar 178,32% yang disebabkan karena meningkatnya kredit bermasalah. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2006, 2007 yang berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perbankan. Sedangkan NPL

sesudah krisis menunjukkan meningkatnya kinerja keuangan perbankan. Pada tahun 2010-2012 NPL mengalami penurunan setiap tahunnya.

4.1.3. *Net Profit Margin (NPM)*

Rata-rata NPM sebelum krisis global dapat dilihat sebesar 24.5894%, dengan standar deviasi sebesar 8.71678%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki laba bersih dari pendapatan operasionalnya sebesar 24.5894%. Standar deviasi sebesar 8.71678% menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan nilai variable *Net Profit Margin (NPM)* sebelum krisis adalah sebesar 8.71678% dari nilai rata-rata. Begitu juga yang terjadi dengan NPM sesudah krisis yang menunjukkan nilai rata-rata 24.1817%, dengan standar deviasi sebesar 12.88481%. Dari analisis diatas dapat dilihat adanya penurunan nilai rata-rata NPM. Berikut ini perbandingan perubahan rata-rata NPM setiap tahunnya.

Tabel 4.4 :

Perbandingan *Net Profit Margin (NPM)*

Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008

Variabel dan Perubahan	Periode Tahun Sebelum Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %	Periode Tahun Sesudah Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %
	2004	2005	2006	2007		2009	2010	2011	2012	
Rata-Rata NPM %	33	22,5	21,3	21,6	24,6	18,9	23,3	26,9	27,5	24,2
Perubahan %		-31,9	-5,11	1,13			23,3	15,3	2,24	

Sumber : Data yang Diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa NPM sebelum krisis mempunyai kinerja keuangan yang fluktuatif, terlihat dari NPM tahun 2005 dan 2006 yang mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena meningkatnya pendapatan

operasional tidak diimbangi dengan laba bersih. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2007 sebesar 1,13%. Sedangkan NPM sesudah krisis menunjukkan meningkatnya kinerja keuangan perbankan. Pada tahun 2010-2012 NPM mengalami peningkatan setiap tahunnya.

4.1.4. Return on Assets (ROA)

Rata-rata ROA sebelum krisis global dapat dilihat sebesar 1.9828%, dengan standar deviasi sebesar 1.07327%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil laba sebelum pajak sebesar 1.9828%. Standar deviasi sebesar 1.07327% menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan nilai variable *Return on Assets* (ROA) sebelum krisis adalah sebesar 1.07327% dari nilai rata-rata. Begitu juga yang terjadi dengan ROA sesudah krisis yang menunjukkan nilai rata-rata 2.0594%, dengan standar deviasi sebesar 1.21540%. Dari analisis diatas dapat dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata ROA. Berikut ini perbandingan perubahan rata-rata ROA setiap tahunnya.

Tabel 4.5 :

**Perbandingan *Return on Assets* (ROA)
Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008**

Variabel dan Perubahan	Periode Tahun Sebelum Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %	Periode Tahun Sesudah Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %
	2004	2005	2006	2007		2009	2010	2011	2012	
Rata-Rata ROA %	2,34	1,76	1,61	2,22	1,98	1,63	1,87	2,61	2,12	2,06
Perubahan %		-24,6	-8,9	38,2			14,6	39,6	-18,9	

Sumber : Data yang Diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ROA sebelum krisis mempunyai kinerja keuangan yang fluktuatif, terlihat dari ROA tahun 2005 yang mengalami penurunan cukup besar yaitu 24,6% yang disebabkan karena menurunnya perolehan laba sebelum pajak, sedangkan total asetnya mengalami kenaikan. Kemudian baru mengalami peningkatan pada tahun 2007. Sedangkan ROA sesudah krisis juga menunjukkan kinerja keuangan perbankan yang fluktuatif. Pada tahun 2010-2011 ROA mengalami peningkatan, namun pada tahun 2012 ROA mengalami penurunan.

4.1.5. Return on Equity (ROE)

Rata-rata ROE sebelum krisis global dapat dilihat sebesar 14.7461%, dengan standar deviasi sebesar 6.25697%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki laba bersih dari penggunaan modal yang dimiliki sebesar 14.7461%. Standar deviasi sebesar 6.25697% menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan nilai variable *Return on Equity* (ROE) sebelum krisis adalah sebesar 6.25697% dari nilai rata-rata. Begitu juga yang terjadi dengan ROE sesudah krisis yang menunjukkan nilai rata-rata 12.8622%, dengan standar deviasi sebesar 7.90514%. Dari analisis diatas dapat dilihat adanya penurunan nilai rata-rata ROE. Berikut ini perbandingan perubahan rata-rata ROE setiap tahunnya.

Tabel 4.6 :
Perbandingan *Return on Equity (ROE)*
Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008

Variabel dan Perubahan	Periode Tahun Sebelum Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %	Periode Tahun Sesudah Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %
	2004	2005	2006	2007		2009	2010	2011	2012	
Rata-Rata ROE %	21,1	14,2	11,7	12,0	14,8	11,0	12,8	13,2	14,4	12,9
Perubahan %		-32,7	-18,0	2,63			16,3	3,14	8,6	

Sumber : Data yang Diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ROE sebelum krisis mempunyai kinerja keuangan yang fluktuatif, terlihat dari ROE tahun 2005 yang mengalami penurunan cukup besar yaitu 32,7% yang disebabkan karena menurunnya laba bersih atas modal inti. Kemudian baru mengalami peningkatan 2007. Sedangkan ROE sesudah krisis menunjukkan meningkatnya kinerja keuangan perbankan. Pada tahun 2010-2012 ROE mengalami peningkatan setiap tahunnya.

4.1.6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rata-rata LDR sebelum krisis global dapat dilihat sebesar sebesar 63.4033%, dengan standar deviasi sebesar 13.87381%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai kredit yang disalurkan sebesar 63.4033%. Standar deviasi sebesar 13.87381% menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan nilai variable *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebelum krisis adalah sebesar 13.87381% dari nilai rata-rata. Begitu juga yang terjadi dengan LDR sesudah krisis yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 77.5172%, dengan standar deviasi sebesar 12.86519%. Dari

analisis diatas dapat dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata LDR. Berikut ini perbandingan perubahan rata-rata LDR setiap tahunnya.

Tabel 4.7 :
Perbandingan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008

Variabel dan Perubahan	Periode Tahun Sebelum Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %	Periode Tahun Sesudah Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %
	2004	2005	2006	2007		2009	2010	2011	2012	
Rata-Rata LDR %	56,9	61,2	64,5	71,0	63,4	73,5	75,0	79,4	82,2	77,5
Perubahan %		7,60	5,33	10,1			1,98	5,93	3,46	

Sumber : Data yang Diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa LDR sebelum krisis mempunyai kinerja keuangan yang sangat baik, terlihat dari LDR tahun 2005-2007, setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kredit yang berimbang dengan peningkatan DPK. Tidak jauh berbeda, LDR sesudah krisis menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2010-2012 LDR mengalami kenaikan setiap tahunnya.

4.1.7. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rata-rata IRR sebelum krisis global dapat dilihat sebesar sebesar 107.6089%, dengan standar deviasi sebesar 8.98375%. Hal ini menunjukkan bahwa bank dapat mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan sebesar 107.6089%. Standar deviasi sebesar 8.98375% menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan nilai variable *Interest Rate Risk (IRR)* sebelum krisis adalah sebesar 8.98375% dari nilai rata-rata. Begitu juga yang terjadi dengan IRR sesudah krisis yang menunjukkan

nilai rata-rata sebesar 110.0572%, dengan standar deviasi sebesar 7.67811%. Dari analisis diatas dapat dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata IRR. Berikut ini perbandingan perubahan rata-rata IRR setiap tahunnya.

Tabel 4.8 :
Perbandingan *Interest Rate Risk (IRR)*
Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008

Variabel dan Perubahan	Periode Tahun Sebelum Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %	Periode Tahun Sesudah Krisis Ekonomi 2008				Rata - Rata %
	2004	2005	2006	2007		2009	2010	2011	2012	
Rata-Rata IRR %	106,6	105,4	109	109,4	107,7	110,6	111,3	112,2	106,1	110,1
Perubahan %		-1,07	3,43	0,26			0,64	0,84	-5,45	

Sumber : Data yang Diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa IRR sebelum krisis mempunyai kinerja keuangan yang fluktuatif, terlihat dari penurunan IRR tahun 2005 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2006 dan 2007. Sedangkan IRR sesudah krisis juga menunjukkan kinerja keuangan yang fluktuatif. Pada tahun 2010 dan 2011 IRR mengalami peningkatan, dan terjadi penurunan pada tahun 2012 sebesar 5,45%.

4.2. Uji T berpasangan (*Paired t-test*)

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Paired t-test*. Tujuan pengujian hipotesis ini adalah untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perbankan sebelum krisis ekonomi 2008 lebih baik dari sesudah krisis ekonomi 2008.

4.2.1. Uji Hipotesis *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

H_{a1} : Rasio CAR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.

Berikut ini adalah hasil uji beda terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008.

Tabel 4.9 :
Hasil Uji Hipotesis T-Test
Capital Adequacy Ratio (CAR)

	Paired Differences					Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Pair 1 CAR Sebelum Krisis - CAR Sesudah Krisis	1.53500	.33650	.16825	.99955	2.07045	.003

Sumber : Data yang Diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan H_{01} ditolak karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} \leq 0.05$. Hasil nilai probabilitas yaitu $0.03 \leq 0.05$, maka H_{a1} diterima, yang berarti rasio CAR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.

Setelah dilakukan pengujian beda pada aspek *Capital*, hasil menunjukkan bahwa rasio CAR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil

secara signifikan dibandingkan sebelum krisis. Hal ini terjadi karena peningkatan modal yang tidak berimbang dengan peningkatan ATMR, terutama ATMR kredit tidaklah besar. Modal yang sedikit mengakibatkan tidak tercovernya risiko, sehingga CAR mengalami penurunan setelah terjadinya krisis.

4.2.2. Uji Hipotesis *Non Performing Loan (NPL)*

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPL perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

H_{a2} : Rasio NPL perbankan sesudah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.

Berikut ini adalah hasil uji beda terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008.

Tabel 4.10 :
Hasil Uji Hipotesis T-Test
Non Performing Loan (NPL)

	Paired Differences					Sig.(2 tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Pair 1 NPL Sebelum Krisis - NPL Sesudah Krisis	1.23500	1.28992	.64496	-.81755	3.28755	.151

Sumber : Data yang Diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan H_{02} diterima karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} > 0.05$. Hasil nilai probabilitas yaitu $0.151 > 0.05$,

maka H_{a2} ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPL perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan pengujian beda pada aspek *Asset*, hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPL perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. Hal ini terjadi karena bank mampu dengan baik mengelola kredit yang bermasalah dengan mengoptimalkan pemberian kredit. Sehingga NPL mengalami penurunan yang berarti peningkatan kinerja keuangan.

4.2.3. Hasil Uji Hipotesis *Net Profit Margin (NPM)*

H_{03} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPM perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

H_{a3} : Rasio NPM perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.

Berikut ini adalah hasil uji beda terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008.

Tabel 4.11 :
Hasil Uji Hipotesis T-Test
Net Profit Margin (NPM)

	Paired Differences					Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Pair 1 NPM Sebelum Krisis - NPM Sesudah Krisis	.40500	9.38767	4.69383	-14.5328	15.3428	.937

Sumber : Data yang Diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan H_{O3} diterima karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} > 0.05$. Hasil nilai probabilitas yaitu $0.937 > 0.05$, maka H_{a3} ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPM perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan pengujian beda pada aspek *Management*, hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPM perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. Hal ini terjadi karena bank mampu dengan baik mengelola kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup permodalan, manajemen kualitas aktiva/aset, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba bersih atas pendapatan operasionalnya, sehingga NPM tidak mengalami perubahan yang berarti saat sebelum krisis dan sesudah krisis.

4.2.4. Hasil Uji Hipotesis *Return On Asset (ROA)*

H_{O4} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROA perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

H_{a4} : Rasio ROA perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.

Berikut ini adalah hasil uji beda terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008.

Tabel 4.12 :
Hasil Uji Hipotesis T-Test
Return On Asset (ROA)

	Paired Differences					Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Pair 1 ROA Sebelum Krisis - ROA Sesudah Krisis	-.07500	.70798	.35399	-1.20155	1.05155	.846

Sumber : Data yang Diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan H_{04} diterima karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} > 0.05$. Hasil nilai probabilitas yaitu $0.846 > 0.05$, maka H_{a4} ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROA perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan pengujian beda pada aspek *Earning*, hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROA perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. Hal ini terjadi karena kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba bersih sebelum pajak (EBT) yang dihasilkan dari total aset tidak mengalami perubahan yang besar. Selain itu peningkatan laba bersih sebelum pajak berimbang dengan peningkatan rata-rata total aktiva.

4.2.5. Hasil Uji Hipotesis *Return On Equity (ROE)*

H_{05} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROE perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

H_{a5} : Rasio ROE perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.

Berikut ini adalah hasil uji beda terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008.

Tabel 4.12 :
Hasil Uji Hipotesis T-Test
Return On Equity (ROE)

	Paired Differences					Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Pair 1 ROE Sebelum Krisis - ROE Seudah Krisis	1.88250	5.71605	2.85802	-7.21301	10.97801	.557

Sumber : Data yang Diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan H_{05} diterima karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} > 0.05$. Hasil nilai probabilitas yaitu $0.557 > 0.05$, maka H_{a5} ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROE perbankan sebelum dengan krisis sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan pengujian beda pada aspek *Earning*, hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROE perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. Hal ini terjadi karena bank

mampu dengan baik mengelola modal inti yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (EAT), sehingga tidak mengalami perubahan yang berarti saat sebelum krisis dan sesudah krisis.

4.2.6. Hasil Uji Hipotesis *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

H_{06} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio LDR perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

H_{a6} : Rasio LDR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.

Berikut ini adalah hasil uji beda terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008.

Tabel 4.14 :
Hasil Uji Hipotesis T-Test
Loan to Deposit Ratio (LDR)

	Paired Differences					Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Pair 1 LDR Sebelum isis - LDR sudah Krisis	-14.112	2.29407	1.14704	-17.7628	-10.46212	.001

Sumber : Data yang Diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan H_{06} ditolak karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} \leq 0.05$. Hasil nilai probabilitas yaitu $0.001 \leq 0.05$, maka H_{a6} diterima, yang berarti rasio LDR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.

Setelah dilakukan pengujian beda pada aspek *Liquidity*, hasil menunjukkan rasio LDR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan dibandingkan sebelum krisis. Hal ini terjadi karena bank memberi jumlah kredit yang besar dibandingkan memperoleh dana dari pihak ketiga. Pada aspek ini bank harus berhati-hati memberi jumlah kredit. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin rendah likuiditas bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

4.2.7. Hasil Uji Hipotesis *Interest Rate Risk Ratio (IRR)*

H_{07} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio IRR perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

H_{a7} : Rasio IRR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan dibandingkan sebelum krisis.

Berikut ini adalah hasil uji beda terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008.

Tabel 4.15 :
Hasil Uji Hipotesis T-Test
Interest Rate Risk Ratio (IRR)

	Paired Differences					Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Pair 1 IRR Sebelum Krisis - IRR Sesudah Krisis	-2.4475	3.94729	1.97364	-8.7285	3.83352	.303

Sumber : Data yang Diolah

Dari hasil output yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008 menunjukkan H_{07} diterima karena nilai probabilitas atau $\text{sign.t} > 0.05$. Hasil nilai probabilitas yaitu $0.303 > 0.05$, maka H_{a7} ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio IRR perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi.

Setelah dilakukan pengujian beda pada aspek *Sensitivity To Market Risk*, hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio IRR perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena bank mampu dengan baik mengelola modal atau cadangan untuk mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan atas pendapatan bunga yang dihasilkan, sehingga tidak mengalami perubahan yang berarti saat sebelum krisis dan sesudah krisis.

Tabel 4.16 :
Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Variabel	P.value	Kesimpulan Ho	Keterangan
1.	CAR	0.003	H ₀₁ = Ditolak	Rasio CAR sesudah krisis lebih kecil dari sebelum krisis ekonomi 2008
2.	NPL	0.151	H ₀₂ = Diterima	Tidak ada perbedaan rasio NPL yang signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.
3.	NPM	0.937	H ₀₃ = Diterima	Tidak ada perbedaan rasio NPM yang signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.
4.	ROA	0.846	H ₀₄ = Diterima	Tidak ada perbedaan rasio ROA yang signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.
5.	ROE	0.537	H ₀₅ = Diterima	Tidak ada perbedaan rasio ROE yang signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.
6.	LDR	0.001	H ₀₆ = Ditolak	Rasio LDR sesudah krisis lebih besar dari sebelum krisis ekonomi 2008.
7	IRR	0.303	H ₀₇ = Diterima	Tidak ada perbedaan rasio IRR yang signifikan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Sumber : Data yang Diolah

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Rasio CAR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih kecil secara signifikan dibandingkan sebelum krisis. Hasil penelitian menunjukkan rasio CAR perbankan menurun setelah terjadinya krisis ekonomi 2008.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPL perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan rasio NPL sebelum krisis relatif sama dengan setelah terjadinya krisis ekonomi 2008.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPM perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan rasio NPM sebelum krisis relatif sama dengan setelah terjadinya krisis ekonomi 2008.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROA perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan rasio ROA sebelum krisis relatif sama dengan setelah terjadinya krisis ekonomi 2008.

5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROE perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan rasio ROE sebelum krisis relatif sama dengan setelah terjadinya krisis ekonomi 2008.
6. Rasio LDR perbankan sesudah krisis ekonomi lebih besar secara signifikan dibandingkan sebelum krisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan rasio LDR perbankan meningkat setelah terjadinya krisis ekonomi 2008.
7. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio IRR perbankan sebelum krisis dengan sesudah krisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan rasio IRR sebelum krisis relatif sama dengan setelah terjadinya krisis ekonomi 2008.

5.2. Saran

Berdasarkan manfaat dari penelitian maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak perbankan, untuk selalu menjaga kinerja keuangan bank dengan memperhatikan kondisi perekonomian yang ada, sehingga kesulitan dapat diatasi sedini mungkin agar dapat menentukan arah kebijaksanaan yang lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, lebih teliti dalam menganalisis sumber data yang digunakan untuk penelitian, dan diharapkan dapat menambah faktor - faktor lain yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perbankan diluar dari variabel CAR, NPL, NPM, ROA, ROE, LDR dan IRR

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsu. 2009. *Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Nasional Sebelum, dan Sesudah Krisis Keuangan Global*. Jurnal Ekonomi Balance, Volume 5, No.1, Januari 2009.
- Bank Indonesia. 1998. *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang - Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta
- Dendawijaya, Lukman 2008, *Manajemen Perbankan*, cetakan ketiga, Penerbit : Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu, 2008, *Dasar-dasar Perbankan*, cetakan pertama, Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Martono. 2002. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Ekonisia FE UII. Yogyakarta.
- Murhadi. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Murwanto, Didik. 2009. *Pengaruh Sebelum dan Sesudah Terjadi U.S Subprime Mortgage Crisis*. JAAI, Vol. 6, No. 2, Desember 2009.
- Ongore, Vincent Okoth. 2013. *Determinants of Financial Performance of Commercial Banks in Kenya*. International Journal of Economics and Financial Issues, Vol. 3, No. 1, 2, 2013.
- Pandia, Frianto, 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Purwanti. Kesi Widjajanti. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global Tahun 2008 dan Pengaruhnya Terhadap Stock Return*. Jurnal Ekonomi Bisnis. Vol. 18, No. 2, Agustus 2009.
- Rivai, Veithzal. 2007. *Bank And Financial Institution Management*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta, BFE UGM
- Rozzani, Nabilah. Rashidah Abdul Rahman. 2013. *Camels and Performance Evaluation of Banks in Malaysia: Conventional Versus Islamic*. Journal of Islamic. Finance and Business Research Vol. 2. No. 1. September 2013
- Saminito, Wika. 2012. *Pengaruh Rasio CAMELS Terhadap Kinerja Keuangan Bank*. Jurnal Ekonomi Balance, Volume 7, No. 2, Maret 2009.
- Siamat, Dahlan. 2006. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudarsono, Heri. 2009. *Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan di Indonesia : Perbandingan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Jurnal Ekonomi Islam La_Riba, Vol. 3, No. 1, Juli 2009.
- Susilo, Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain (Edisi2)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Winarno, Sigit, dan Sujana Ismaya. 2003. *Kamus Besar Ekonomi*. CV.Pustaka Grafika. Bandung.
- Yulianto, Agung. 2009. *Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dengan Perbankan Syariah Sebelum dan Saat Krisis Finansial Global Tahun 2006-2008*. Jurnal Ekonomi Bisnis. Vol. 14, No. 1, April 2009.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Bank Yang Dijadikan Sampel Penelitian

No.	Kode Bank	Nama Bank	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1.	AGRO	Bank Agroniaga	√		√	
2.	INPC	Bank Artha Graha Internasional	√		√	
3.	BBKP	Bank Bukopin	√		√	
4.	BNBA	Bank Bumi Artha	√		√	
5.	BACA	Bank Capital Indonesia	√		√	
6.	BBCA	Bank Central Asia	√	√	√	Sampel 1
7.	BNGA	Bank CIMB Niaga	√	√	√	Sampel 2
8.	BDMN	Bank Danamon Indonesia	√	√	√	Sampel 3
9.	BAEK	Bank Ekonomi Raharja	√		√	
10.	BEKS	Bank Eksekutif Internasional	√		√	
11.	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1960	√		√	
12.	BABP	Bank ICB Bumiputera	√	√	√	Sampel 4
13.	BNII	Bank Internasional Indonesia	√	√	√	Sampel 5
14.	BKSW	Bank Kesawan	√	√	√	Sampel 6
15.	BMRI	Bank Mandiri	√	√	√	Sampel 7
16.	MAYA	Bank Mayapada	√	√	√	Sampel 8
17.	MEGA	Bank Mega	√	√	√	Sampel 9
18.	BCIC	Bank Mutiara / Century	√		√	
19.	BBNI	Bank Negara Indonesia	√	√	√	Sampel 10
20.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan	√	√	√	Sampel 11
21.	NISP	Bank OCBC NISP	√	√	√	Sampel 12
22.	PNBN	Bank Pan Indonesia	√	√	√	Sampel 13
23.	BNLI	Bank Permata	√	√	√	Sampel 14
24.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	√	√	√	Sampel 15
25.	BSWD	Bank Swadesi	√	√	√	Sampel 16
26.	BBTN	Bank Tabungan Negara	√	√	√	Sampel 17
27.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	√		√	
28.	BVIC	Bank Victoria Internasional	√	√	√	Sampel 18
29.	MCOR	Bank Windu Kenjtana Internasional	√		√	
30.	LPBN	Bank Sinarmas	√		√	
31.	BBIA	Bank UOB Buana	√		√	
32.	ANKB	Bank Artha Niaga Kencana	√			

Lampiran 2

Rasio CAMELS

CAR Sebelum Krisis

No	Nama Bank	Sebelum Krisis				Rata-Rata
		2004	2005	2006	2007	Sebelum Krisis
1	BBCA	23,95%	21,66%	22,09%	19,22%	21,73%
2	BNGA	10,29%	17,24%	16,65%	17,03%	15,30%
3	BDMN	25,64%	22,68%	20,39%	19,27%	22,00%
4	BABP	10,20%	10,40%	13,02%	12,21%	11,46%
5	BNII	21,90%	23,40%	24,12%	21,33%	22,69%
6	BKSW	12,81%	14,29%	9,37%	10,31%	11,70%
7	BMRI	25,28%	23,21%	24,62%	20,75%	23,47%
8	MAYA	14,43%	14,24%	13,82%	29,95%	18,11%
9	MEGA	13,53%	11,12%	15,73%	14,21%	13,65%
10	BBNI	17,09%	15,99%	15,30%	15,74%	16,03%
11	BBNP	12,82%	10,78%	16,64%	17,60%	14,46%
12	NISP	15,11%	19,95%	17,07%	16,15%	17,07%
13	PNBN	37,36%	28,72%	29,47%	21,58%	29,28%
14	BNLI	11,44%	9,80%	13,46%	13,27%	11,99%
15	BBRI	17,89%	15,28%	18,82%	15,84%	16,96%
16	BSWD	25,95%	24,06%	26,55%	20,66%	24,31%
17	BBTN	16,64%	16,59%	18,23%	21,86%	18,33%
18	BVIC	14,91%	20,26%	20,23%	15,41%	17,70%
Rata-Rata		18,18%	17,76%	18,64%	17,91%	18,12%
Perubahan			-2,31%	4,98%	-3,93%	

CAR Sesudah Krisis

No	Nama Bank	Sesudah Krisis				Rata-Rata
		2009	2010	2011	2012	Sesudah Krisis
1	BBCA	15,33%	13,50%	13,27%	14,69%	14,20%
2	BNGA	13,59%	13,24%	13,08%	15,08%	13,75%
3	BDMN	20,65%	16,04%	17,55%	18,90%	18,29%
4	BABP	11,55%	13,70%	11,70%	13,15%	12,53%
5	BNII	14,90%	12,64%	11,95%	13,13%	13,16%
6	BKSW	12,50%	10,70%	45,76%	27,75%	24,18%
7	BMRI	15,43%	13,36%	15,34%	15,48%	14,90%
8	MAYA	19,37%	20,40%	14,68%	10,93%	16,35%
9	MEGA	18,01%	15,03%	12,84%	17,60%	15,87%
10	BBNI	13,77%	18,63%	17,63%	11,67%	15,43%
11	BBNP	12,56%	12,94%	13,43%	12,16%	12,77%
12	NISP	18,00%	16,68%	13,75%	16,49%	16,23%
13	PNBN	24,13%	19,58%	21,41%	18,31%	20,86%
14	BNLI	12,16%	14,99%	14,95%	16,73%	14,71%
15	BBRI	13,20%	13,76%	14,96%	16,95%	14,72%
16	BSWD	32,90%	26,87%	23,19%	21,10%	26,02%
17	BBTN	21,78%	16,74%	15,03%	17,69%	17,81%
18	BVIC	16,89%	15,79%	16,27%	18,53%	16,87%
Rata-Rata		17,04%	15,81%	17,04%	16,46%	16,59%
Perubahan			-7,22%	7,80%	-3,41%	

NPL Sebelum Krisis

No	Nama Bank	Sebelum Krisis				Rata-Rata
		2004	2005	2006	2007	Sebelum Krisis
1	BBCA	0,45%	0,53%	0,27%	0,14%	0,35%
2	BNGA	3,30%	5,35%	2,20%	1,94%	3,20%
3	BDMN	1,25%	1,35%	1,16%	0,68%	1,11%
4	BABP	3,30%	8,00%	4,74%	4,56%	5,15%
5	BNII	1,40%	8,40%	3,62%	2,23%	3,91%
6	BKSW	3,64%	11,34%	6,46%	6,42%	6,97%
7	BMRI	1,62%	16,19%	6,75%	1,62%	6,55%
8	MAYA	1,90%	1,32%	0,21%	0,14%	0,89%
9	MEGA	1,49%	1,08%	1,15%	1,06%	1,20%
10	BBNI	1,55%	8,67%	6,98%	4,25%	5,36%
11	BBNP	0,80%	0,17%	3,03%	1,48%	1,37%
12	NISP	0,67%	1,87%	1,99%	2,12%	1,66%
13	PNBN	0,63%	3,15%	2,60%	1,76%	2,04%
14	BNLI	1,60%	2,60%	3,30%	1,50%	2,25%
15	BBRI	1,93%	1,92%	1,29%	0,88%	1,51%
16	BSWD	1,14%	2,08%	1,18%	1,47%	1,47%
17	BBTN	0,22%	1,18%	1,77%	2,81%	1,50%
18	BVIC	0,57%	1,24%	0,00%	0,20%	0,50%
Rata-Rata		1,53%	4,25%	2,71%	1,96%	2,61%
Perubahan			178,32%	-36,29%	-27,60%	

NPL Sesudah Krisis

No	Nama Bank	Sesudah Krisis				Rata-Rata
		2009	2010	2011	2012	Sesudah Krisis
1	BBCA	0,13%	0,25%	0,23%	0,23%	0,21%
2	BNGA	3,13%	2,65%	2,69%	2,32%	2,70%
3	BDMN	2,47%	0,00%	0,15%	0,20%	0,71%
4	BABP	3,89%	3,24%	3,35%	3,99%	3,62%
5	BNII	1,58%	1,74%	1,10%	0,81%	1,31%
6	BKSW	5,44%	1,93%	0,84%	0,31%	2,13%
7	BMRI	0,44%	0,64%	0,53%	0,47%	0,52%
8	MAYA	0,49%	2,01%	1,51%	2,14%	1,54%
9	MEGA	1,02%	0,74%	3,28%	2,12%	1,79%
10	BBNI	0,94%	0,57%	0,60%	0,79%	0,73%
11	BBNP	1,81%	0,63%	0,78%	0,58%	0,95%
12	NISP	1,44%	0,94%	0,59%	0,37%	0,84%
13	PNBN	1,60%	2,68%	0,92%	0,48%	1,42%
14	BNLI	1,50%	0,70%	0,60%	0,40%	0,80%
15	BBRI	1,07%	0,75%	0,51%	0,38%	0,68%
16	BSWD	1,42%	2,62%	1,41%	0,86%	1,58%
17	BBTN	2,85%	2,69%	2,31%	3,33%	2,80%
18	BVIC	0,00%	0,22%	0,22%	1,70%	0,54%
Rata-Rata		1,73%	1,39%	1,20%	1,19%	1,38%
Perubahan			-19,92%	-13,52%	-0,65%	

NPM Sebelum Krisis

No	Nama Bank	Sebelum Krisis				Rata-Rata
		2004	2005	2006	2007	Sebelum Krisis
1	BBCA	38,36%	41,68%	36,24%	36,13%	38,10%
2	BNGA	49,32%	25,44%	25,14%	28,08%	32,00%
3	BDMN	45,09%	33,70%	18,29%	21,85%	29,73%
4	BABP	12,53%	0,02%	2,89%	5,05%	5,12%
5	BNII	62,50%	31,30%	17,60%	10,60%	30,50%
6	BKSW	3,69%	4,80%	5,73%	6,28%	5,13%
7	BMRI	38,70%	5,27%	18,51%	26,90%	22,35%
8	MAYA	23,40%	13,19%	21,58%	17,50%	18,92%
9	MEGA	34,59%	22,15%	17,61%	31,85%	26,55%
10	BBNI	40,61%	17,96%	21,63%	10,14%	22,59%
11	BBNP	26,42%	29,47%	25,64%	23,66%	26,30%
12	NISP	35,41%	22,05%	21,16%	16,52%	23,79%
13	PNBN	44,79%	32,71%	28,03%	29,83%	33,84%
14	BNLI	33,73%	14,64%	12,24%	15,53%	19,04%
15	BBRI	28,60%	28,39%	27,83%	26,13%	27,74%
16	BSWD	27,96%	29,05%	21,11%	21,42%	24,89%
17	BBTN	25,78%	28,16%	20,22%	20,73%	23,72%
18	BVIC	22,33%	24,39%	42,25%	39,84%	32,20%
Rata-Rata		32,99%	22,47%	21,32%	21,56%	24,58%
Perubahan			-31,90%	-5,11%	1,13%	

NPM Sesudah Krisis

No	Nama Bank	Sesudah Krisis				Rata-Rata
		2009	2010	2011	2012	Sesudah Krisis
1	BBCA	35,19%	41,81%	44,99%	42,45%	41,11%
2	BNGA	20,55%	28,73%	30,54%	32,84%	28,17%
3	BDMN	12,12%	20,79%	22,01%	22,83%	19,44%
4	BABP	1,29%	5,97%	-26,26%	0,24%	-4,69%
5	BNII	1,30%	18,50%	14,00%	17,90%	12,93%
6	BKSW	4,05%	1,03%	3,68%	-14,11%	-1,34%
7	BMRI	31,88%	32,02%	34,45%	36,98%	33,83%
8	MAYA	10,16%	15,26%	25,96%	28,52%	19,98%
9	MEGA	23,99%	33,33%	29,25%	31,95%	29,63%
10	BBNI	16,12%	21,85%	27,93%	29,48%	23,85%
11	BBNP	19,86%	21,16%	21,52%	20,14%	20,67%
12	NISP	21,37%	16,35%	25,88%	26,90%	22,63%
13	PNBN	21,92%	22,60%	29,03%	31,20%	26,19%
14	BNLI	13,74%	25,38%	24,21%	23,12%	21,61%
15	BBRI	27,77%	29,85%	37,53%	41,64%	34,20%
16	BSWD	44,08%	37,15%	43,47%	49,11%	43,45%
17	BBTN	19,09%	23,84%	26,04%	25,75%	23,68%
18	BVIC	16,43%	24,54%	70,30%	48,46%	39,93%
Rata-Rata		18,94%	23,34%	26,92%	27,52%	24,18%
Perubahan			23,25%	15,32%	2,24%	

ROA Sebelum Krisis

No	Nama Bank	Sebelum Krisis				Rata-Rata
		2004	2005	2006	2007	Sebelum Krisis
1	BBCA	3,04%	3,41%	3,43%	2,94%	3,21%
2	BNGA	2,83%	1,79%	1,89%	2,22%	2,18%
3	BDMN	0,74%	4,42%	2,56%	3,71%	2,86%
4	BABP	1,30%	1,20%	0,23%	0,52%	0,81%
5	BNII	2,30%	1,50%	1,17%	0,65%	1,41%
6	BKSW	0,34%	0,31%	0,30%	0,33%	0,32%
7	BMRI	3,03%	0,47%	1,06%	10,98%	3,89%
8	MAYA	1,96%	0,76%	1,43%	1,32%	1,37%
9	MEGA	2,41%	1,05%	0,72%	2,14%	1,58%
10	BBNI	2,25%	1,53%	1,68%	0,81%	1,57%
11	BBNP	1,72%	1,41%	1,28%	1,19%	1,40%
12	NISP	2,21%	1,44%	1,37%	1,21%	1,56%
13	PNBN	5,23%	2,03%	2,57%	2,45%	3,07%
14	BNLI	2,21%	1,16%	1,20%	1,87%	1,61%
15	BBRI	5,35%	4,57%	3,82%	3,82%	4,39%
16	BSWD	1,95%	1,86%	1,21%	1,06%	1,52%
17	BBTN	1,80%	1,55%	1,67%	1,64%	1,67%
18	BVIC	1,40%	1,28%	1,31%	1,08%	1,27%
Rata-Rata		2,34%	1,76%	1,61%	2,22%	1,98%
Perubahan			-24,55%	-8,95%	38,20%	

ROA Sesudah Krisis

No	Nama Bank	Sesudah Krisis				Rata-Rata
		2009	2010	2011	2012	Sesudah Krisis
1	BBCA	3,17%	3,28%	3,57%	3,32%	3,34%
2	BNGA	2,02%	2,36%	2,63%	2,93%	2,49%
3	BDMN	2,48%	3,39%	3,20%	3,52%	3,15%
4	BABP	0,16%	0,45%	-1,97%	0,08%	-0,32%
5	BNII	0,07%	1,14%	1,13%	1,62%	0,99%
6	BKSW	0,27%	0,16%	0,43%	-0,74%	0,03%
7	BMRI	2,74%	3,11%	2,99%	3,23%	3,02%
8	MAYA	0,78%	1,05%	1,78%	2,05%	1,42%
9	MEGA	1,62%	2,02%	1,92%	2,40%	1,99%
10	BBNI	1,51%	2,21%	2,49%	2,67%	2,22%
11	BBNP	1,05%	1,29%	1,39%	1,40%	1,28%
12	NISP	1,80%	1,13%	1,68%	1,54%	1,54%
13	PNBN	1,80%	1,74%	2,19%	2,04%	1,94%
14	BNLI	1,39%	1,69%	1,54%	1,43%	1,51%
15	BBRI	3,12%	3,69%	3,99%	4,33%	3,78%
16	BSWD	3,29%	1,87%	3,10%	2,91%	2,79%
17	BBTN	1,28%	1,83%	1,71%	1,67%	1,62%
18	BVIC	0,84%	1,27%	13,26%	1,76%	4,28%
Rata-Rata		1,63%	1,87%	2,61%	2,12%	2,06%
Perubahan			14,60%	39,64%	-18,86%	

ROE Sebelum Krisis

No	Nama Bank	Sebelum Krisis				Rata-Rata
		2004	2005	2006	2007	Sebelum Krisis
1	BBCA	22,95%	22,70%	23,48%	21,96%	22,77%
2	BNGA	33,23%	14,58%	14,18%	16,61%	19,65%
3	BDMN	30,86%	23,32%	14,03%	19,54%	21,94%
4	BABP	11,20%	16,50%	1,53%	3,85%	8,27%
5	BNII	26,90%	11,50%	12,21%	6,73%	14,34%
6	BKSW	2,80%	2,42%	3,25%	4,73%	3,30%
7	BMRI	21,08%	2,60%	9,19%	14,86%	11,93%
8	MAYA	10,47%	5,10%	9,75%	4,33%	7,41%
9	MEGA	27,19%	14,02%	7,86%	17,73%	16,70%
10	BBNI	24,50%	11,91%	13,04%	5,24%	13,67%
11	BBNP	19,31%	17,18%	10,75%	9,97%	14,30%
12	NISP	20,77%	9,95%	9,66%	7,42%	11,95%
13	PNBN	19,39%	11,54%	9,86%	11,36%	13,04%
14	BNLI	26,58%	11,47%	8,27%	12,82%	14,79%
15	BBRI	29,18%	28,52%	25,22%	24,89%	26,95%
16	BSWD	10,94%	10,50%	7,12%	6,81%	8,84%
17	BBTN	30,53%	29,51%	20,74%	14,42%	23,80%
18	BVIC	12,43%	12,74%	9,77%	12,16%	11,78%
Rata-Rata		21,13%	14,23%	11,66%	11,97%	14,75%
Perubahan			-32,67%	-18,02%	2,63%	

ROE Sesudah Krisis

No	Nama Bank	Sesudah Krisis				Rata-Rata
		2009	2010	2011	2012	Sesudah Krisis
1	BBCA	27,38%	24,86%	25,75%	22,57%	25,14%
2	BNGA	14,05%	18,61%	17,35%	18,83%	17,21%
3	BDMN	9,69%	15,63%	13,23%	14,33%	13,22%
4	BABP	0,97%	4,02%	-18,79%	0,15%	-3,41%
5	BNII	-0,76%	6,81%	9,16%	15,79%	7,75%
6	BKSW	2,30%	0,68%	0,69%	-3,42%	0,06%
7	BMRI	20,38%	22,19%	19,55%	20,26%	20,60%
8	MAYA	4,14%	4,19%	10,30%	14,26%	8,22%
9	MEGA	15,78%	21,80%	22,01%	21,99%	20,40%
10	BBNI	12,97%	12,38%	15,35%	16,19%	14,22%
11	BBNP	7,86%	9,83%	11,68%	12,86%	10,56%
12	NISP	10,55%	7,17%	11,41%	10,22%	9,84%
13	PNBN	7,76%	9,31%	12,92%	12,91%	10,73%
14	BNLI	10,07%	12,62%	12,65%	10,95%	11,57%
15	BBRI	26,81%	31,28%	30,29%	28,80%	29,30%
16	BSWD	12,10%	11,01%	13,87%	14,71%	12,92%
17	BBTN	9,09%	14,21%	15,28%	13,27%	12,96%
18	BVIC	7,31%	4,29%	15,43%	13,96%	10,25%
Rata-Rata		11,03%	12,83%	13,23%	14,37%	12,86%
Perubahan			16,35%	3,14%	8,16%	

LDR Sebelum Krisis

No	Nama Bank	Sebelum Krisis				Rata-Rata
		2004	2005	2006	2007	Sebelum Krisis
1	BBCA	29,84%	40,74%	39,08%	42,66%	38,08%
2	BNGA	41,12%	48,20%	66,86%	77,47%	58,41%
3	BDMN	68,03%	74,27%	69,82%	83,76%	73,97%
4	BABP	83,80%	80,60%	85,76%	82,41%	83,14%
5	BNII	43,00%	58,00%	70,01%	88,01%	64,76%
6	BKSW	49,74%	58,06%	68,72%	67,50%	61,01%
7	BMRI	32,75%	45,99%	50,21%	50,73%	44,92%
8	MAYA	71,59%	80,52%	82,47%	102,38%	84,24%
9	MEGA	68,07%	50,57%	42,08%	46,10%	51,71%
10	BBNI	52,12%	50,56%	46,04%	56,92%	51,41%
11	BBNP	50,40%	69,97%	53,57%	48,33%	55,57%
12	NISP	76,22%	78,82%	81,01%	87,96%	81,00%
13	PNBN	66,86%	51,03%	75,15%	90,33%	70,84%
14	BNLI	53,28%	75,30%	79,65%	84,10%	73,08%
15	BBRI	69,08%	71,62%	66,32%	63,96%	67,75%
16	BSWD	51,29%	53,42%	52,85%	60,53%	54,52%
17	BBTN	64,52%	75,77%	81,22%	90,36%	77,97%
18	BVIC	52,49%	38,59%	49,95%	54,49%	48,88%
Rata-Rata		56,90%	61,22%	64,49%	71,00%	63,40%
Perubahan			7,60%	5,33%	10,10%	

LDR Sesudah Krisis

No	Nama Bank	Sesudah Krisis				Rata-Rata
		2009	2010	2011	2012	Sesudah Krisis
1	BBCA	48,79%	54,05%	61,60%	68,26%	58,18%
2	BNGA	93,53%	86,23%	92,77%	93,79%	91,58%
3	BDMN	85,31%	90,47%	97,06%	99,08%	92,98%
4	BABP	87,44%	83,57%	82,25%	78,38%	82,91%
5	BNII	82,93%	89,03%	95,05%	92,97%	90,00%
6	BKSW	66,25%	70,74%	75,02%	87,22%	74,81%
7	BMRI	57,80%	64,20%	70,81%	76,74%	67,39%
8	MAYA	82,14%	76,08%	80,33%	79,67%	79,56%
9	MEGA	55,94%	56,11%	63,91%	53,02%	57,25%
10	BBNI	60,45%	66,57%	67,66%	75,23%	67,48%
11	BBNP	73,13%	79,71%	84,19%	84,10%	80,28%
12	NISP	71,31%	78,42%	85,50%	85,38%	80,15%
13	PNBN	71,07%	73,97%	80,56%	89,25%	78,71%
14	BNLI	87,07%	86,54%	82,39%	89,32%	86,33%
15	BBRI	75,90%	69,82%	70,12%	74,66%	72,63%
16	BSWD	79,97%	85,68%	84,36%	92,56%	85,64%
17	BBTN	96,32%	102,43%	95,75%	93,48%	97,00%
18	BVIC	47,95%	35,83%	60,11%	65,83%	52,43%
Rata-Rata		73,52%	74,97%	79,41%	82,16%	77,52%
Perubahan			1,98%	5,93%	3,46%	

IRR Sebelum Krisis

No	Nama Bank	Sebelum Krisis				Rata-Rata
		2004	2005	2006	2007	Sebelum Krisis
1	BBCA	105,48%	106,35%	105,15%	104,46%	105,36%
2	BNGA	55,75%	64,47%	110,55%	110,08%	85,21%
3	BDMN	124,57%	118,33%	117,93%	120,82%	120,41%
4	BABP	113,00%	103,40%	105,62%	104,40%	106,61%
5	BNII	108,10%	105,34%	100,10%	105,50%	104,76%
6	BKSW	98,12%	98,02%	96,12%	99,00%	97,82%
7	BMRI	101,54%	111,39%	112,24%	110,17%	108,84%
8	MAYA	86,68%	96,94%	99,06%	131,49%	103,54%
9	MEGA	109,52%	102,13%	103,70%	106,09%	105,36%
10	BBNI	108,97%	107,31%	108,92%	108,04%	108,31%
11	BBNP	107,75%	106,00%	108,61%	62,79%	96,29%
12	NISP	119,88%	114,79%	110,95%	111,55%	114,29%
13	PNBN	127,85%	111,45%	119,35%	126,38%	121,26%
14	BNLI	104,85%	103,71%	107,22%	110,15%	106,48%
15	BBRI	115,84%	113,39%	112,61%	110,93%	113,19%
16	BSWD	110,67%	109,21%	110,99%	110,37%	110,31%
17	BBTN	114,82%	120,31%	124,01%	124,01%	120,79%
18	BVIC	105,11%	105,40%	109,99%	112,04%	108,13%
Rata-Rata		106,58%	105,44%	109,06%	109,35%	107,61%
Perubahan			-1,07%	3,43%	0,26%	

IRR Sesudah Krisis

No	Nama Bank	Sesudah Krisis				Rata-Rata
		2009	2010	2011	2012	Sesudah Krisis
1	BBCA	104,79%	105,55%	100,16%	98,52%	102,26%
2	BNGA	109,91%	105,58%	107,83%	111,59%	108,73%
3	BDMN	115,88%	118,16%	119,93%	94,19%	112,04%
4	BABP	103,01%	106,13%	86,20%	107,54%	100,72%
5	BNII	110,50%	108,00%	132,70%	116,10%	116,83%
6	BKSW	103,18%	100,92%	119,68%	119,79%	110,89%
7	BMRI	106,80%	106,59%	119,10%	118,78%	112,82%
8	MAYA	115,23%	112,97%	109,94%	104,50%	110,66%
9	MEGA	105,20%	106,04%	104,20%	103,98%	104,86%
10	BBNI	105,74%	112,36%	109,89%	112,40%	110,10%
11	BBNP	106,37%	108,25%	108,14%	107,41%	107,54%
12	NISP	102,67%	114,76%	113,19%	109,78%	110,10%
13	PNBN	119,79%	121,20%	116,55%	107,91%	116,36%
14	BNLI	110,56%	108,05%	110,71%	35,76%	91,27%
15	BBRI	108,12%	108,58%	105,81%	106,79%	107,33%
16	BSWD	123,74%	123,47%	117,02%	118,61%	120,71%
17	BBTN	127,90%	127,05%	125,19%	122,39%	125,63%
18	BVIC	111,10%	109,61%	113,94%	114,05%	112,18%
Rata-Rata		110,58%	111,29%	112,23%	106,12%	110,06%
Perubahan			0,64%	0,84%	-5,45%	

Lampiran 3

Ikhtisar Keuangan

Bank Central Asia

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	12.387	14.189	16.251	18.590	22.832	27.722	37.173	46.304
ATMR	51.715	65.521	73.559	96.705	148.967	205.349	280.197	315.123
Kredit Bermasalah	178	282	163	115	155	372	452	572
Total Kredit	39.280	52.781	59.688	80.702	119.595	150.016	198.440	252.760
Laba Bersih (EAT)	3.196	3598	4.243	4.489	6.807	8.479	10.820	11.721
Pendapatan Operasional	8.331	8.632	11.708	12.425	19.346	20.282	24.049	27.614
Laba Sebelum Pajak (EBT)	4.529	5.124	6.067	6.402	8.945	10.653	13.619	14.686
Jumlah Aset	149.169	150.181	176.799	218.005	282.392	324.419	381.908	442.994
Jumlah Ekuitas	13.925	15.847	18.067	20.442	24.857	34.108	42.027	51.898
Total Dana Pihak Ketiga	131.626	129.555	152.736	189.172	245.140	277.531	323.428	370.274
Interest Sensitivity Asset	139.722	138.667	163.021	200.892	260.262	296.472	327.851	367.203
Interest Sensitivity Liabilities	132.468	130.385	155.030	192.319	248.358	280.875	327.343	372.732
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	23,95%	21,66%	22,09%	19,22%	15,33%	13,50%	13,27%	14,69%
NPL	0,45%	0,53%	0,27%	0,14%	0,13%	0,25%	0,23%	0,23%
NPM	38,36%	41,68%	36,24%	36,13%	35,19%	41,81%	44,99%	42,45%
ROA	3,04%	3,41%	3,43%	2,94%	3,17%	3,28%	3,57%	3,32%
ROE	22,95%	22,70%	23,48%	21,96%	27,38%	24,86%	25,75%	22,58%
LDR	29,84%	40,74%	39,08%	42,66%	48,79%	54,05%	61,36%	68,26%
IRR	105,48%	106,35%	105,15%	104,46%	104,79%	105,55%	100,16%	98,52%

(dalam miliar rupiah)

Bank CIMB Niaga

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	2.285	5.118	5.523	11.067	11.638	15.453	19.567	23.361
ATMR	22.203	29.683	33.172	64.968	85.634	116.721	149.543	154.867
Kredit Bermasalah	672	1.533	970	1.134	2.528	2.692	3.285	3.286
Total Kredit	20.388	28.671	44.020	58.495	80.665	101.610	122.284	141.644
Laba Bersih (EAT)	1.552	959	1.154	1.508	1.575	2.562	3.176	4.249
Pendapatan Operasional	3.147	3.769	4.591	5.370	7.666	8.919	10.399	12.940
Laba Sebelum Pajak (EBT)	1.658	1.268	1.511	2.084	2.165	3.389	4.391	5.786
Jumlah Aset	58.630	70.696	79.891	93.797	107.104	143.652	166.801	197.412
Jumlah Ekuitas	4.671	6.577	8.138	9.081	11.210	13.767	18.302	22.567
Total Dana Pihak Ketiga	49.585	59.482	65.836	75.505	86.248	117.833	131.814	151.015
Interest Sensitivity Asset	28.584	38.900	73.642	86.452	97.835	127.457	149.417	179.057
Interest Sensitivity Liabilities	51.271	60.336	66.617	78.537	89.010	120.720	138.567	160.460
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	10,29%	17,24%	16,65%	17,03%	13,59%	13,24%	13,08%	15,08%
NPL	3,30%	5,35%	2,20%	1,94%	3,13%	2,65%	2,69%	2,32%
NPM	49,32%	25,44%	25,14%	28,08%	20,55%	28,73%	30,54%	32,84%
ROA	2,83%	1,79%	1,89%	2,22%	2,02%	2,36%	2,63%	2,93%
ROE	33,23%	14,58%	14,18%	16,61%	14,05%	18,61%	17,35%	18,83%
LDR	41,12%	48,20%	66,86%	77,47%	93,53%	86,23%	92,77%	93,79%
IRR	55,75%	64,47%	110,55%	110,08%	109,91%	105,58%	107,83%	111,59%

(dalam miliar rupiah)

Bank Danamon

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	9.057	10.765	10.977	12.297	13.966	15.552	22.162	24.662
ATMR	35.328	47.465	53.824	63.820	67.635	96.938	126.263	130.486
Kredit Bermasalah	347	472	461	339	1.442	0	128	182
Total Kredit	27.732	34.973	39.746	49.858	58.367	73.268	85.462	90.828
Laba Bersih (EAT)	2.408	2.003	1.325	2.117	1.532	2.883	3.402	4.117
Pendapatan Operasional	5.340	5.944	7.243	9.689	12.641	13.865	15.454	18.035
Laba Sebelum Pajak (EBT)	3.378	2.998	2.103	3.314	2.371	4.002	4.551	5.487
Jumlah Aset	58.821	67.803	82.073	89.410	95.598	118.207	142.292	155.791
Jumlah Ekuitas	7.804	8.589	9.442	10.833	15.806	18.450	25.709	28.733
Total Dana Pihak Ketiga	40.765	47.089	56.930	59.528	68.419	80.986	88.054	91.675
Interest Sensitivity Asset	53.687	61.682	73.976	79.316	83.722	100.917	117.037	119.170
Interest Sensitivity Liabilities	43.099	52.128	62.727	65.647	72.249	85.404	97.586	126.518
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	25,64%	22,68%	20,39%	19,27%	20,65%	16,04%	17,55%	18,90%
NPL	1,25%	1,35%	1,16%	0,68%	2,47%	0,00%	0,15%	0,20%
NPM	45,09%	33,70%	18,29%	21,85%	12,12%	20,79%	22,01%	22,83%
ROA	5,74%	4,42%	2,56%	3,71%	2,48%	3,39%	3,20%	3,52%
ROE	30,86%	23,32%	14,03%	19,54%	9,69%	15,63%	13,23%	14,33%
LDR	68,03%	74,27%	69,82%	83,76%	85,31%	90,47%	97,06%	99,08%
IRR	124,57%	118,33%	117,93%	120,82%	115,88%	118,16%	119,93%	94,19%

(dalam miliar rupiah)

Bank Kesawan

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	103	125	134	145	171	169	884	854
ATMR	804	875	1.430	1.407	1.368	1.580	1.932	3.077
Kredit Bermasalah	25.824	91.997	81.660	82.894	77.184	32.446	16.678	9.791
Total Kredit	708.669	810.940	1.263.920	1.291.410	1.417.669	1.682.306	1.983.974	3.168.908
Laba Bersih (EAT)	2.628	2946	4.092	6.259	3.988	1.212	6.182	-29.499
Pendapatan Operasional	71.158	61.402	71.376	99.685	98.551	117.889	168.085	208.991
Laba Sebelum Pajak (EBT)	5.171	4.724	6.142	7.217	6.388	4.058	15.550	-34.424
Jumlah Aset	1.533.928	1.541.558	2.052.127	2.184.493	2.347.783	2.589.916	3.593.817	4.644.654
Jumlah Ekuitas	93.983	121.977	126.067	132.326	173.492	178.124	892.573	863.068
Total Dana Pihak Ketiga	1.424.649	1.396.724	1.839.358	1.913.192	2.139.959	2.377.992	2.644.465	3.633.084
Interest Sensitivity Asset	1.397.920	1.369.933	1.819.505	1.990.785	2.212.036	2.411.639	3.182.924	4.395.483
Interest Sensitivity Liabilities	1.424.649	1.397.564	1.892.864	2.010.890	2.143.855	2.389.741	2.659.553	3.669.440
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	12,81%	14,29%	9,37%	10,31%	12,50%	10,70%	45,76%	27,75%
NPL	3,64%	11,34%	6,46%	6,42%	5,44%	1,93%	0,84%	0,31%
NPM	3,69%	4,80%	5,73%	6,28%	4,05%	1,03%	3,68%	-14,11%
ROA	0,34%	0,31%	0,30%	0,33%	0,27%	0,16%	0,43%	-0,74%
ROE	2,80%	2,42%	3,25%	4,73%	2,30%	0,68%	0,69%	-3,42%
LDR	49,74%	58,06%	68,72%	67,50%	66,25%	70,74%	75,02%	87,22%
IRR	98,12%	98,02%	96,12%	99,00%	103,18%	100,92%	119,68%	119,79%

(dalam jutaan rupiah, kecuali modal dan ATMR miliar)

Bank Mandiri

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	27.536	27.387	28.365	28.283	30.456	35.654	54.084	61.947
ATMR	108.934	118.011	115.196	136.315	197.425	266.846	352.519	400.189
Kredit Bermasalah	933	15.362	6.968	2.031	813	1.492	1.590	1.757
Total Kredit	57.592	94.869	103.282	125.488	184.690	232.545	298.988	370.570
Laba Bersih (EAT)	5.256	603	2.421	4.346	7.155	9.218	12.246	15.504
Pendapatan Operasional	13.581	11.444	13.078	16.159	22.442	28.792	35.546	41.931
Laba Sebelum Pajak (EBT)	7.525	1.233	2.831	6.333	10.824	13.972	16.512	20.504
Jumlah Aset	248.156	263.383	267.517	319.086	394.617	449.775	551.892	635.619
Jumlah Ekuitas	24.935	23.215	26.341	29.244	35.109	41.543	62.654	76.533
Total Dana Pihak Ketiga	175.838	206.289	205.708	247.355	319.550	362.212	422.250	482.914
Interest Sensitivity Asset	190.772	242.115	243.925	288.775	357.020	400.219	486.816	556.433
Interest Sensitivity Liabilities	187.877	217.366	217.320	262.110	334.280	375.475	408.748	468.461
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	25,28%	23,21%	24,62%	20,75%	15,43%	13,36%	15,34%	15,48%
NPL	1,62%	16,19%	6,75%	1,62%	0,44%	0,64%	0,53%	0,47%
NPM	38,70%	5,27%	18,51%	26,90%	31,88%	32,02%	34,45%	36,98%
ROA	3,03%	0,47%	1,06%	1,98%	2,74%	3,11%	2,99%	3,23%
ROE	21,08%	2,60%	9,19%	14,86%	20,38%	22,19%	19,55%	20,26%
LDR	32,75%	45,99%	50,21%	50,73%	57,80%	64,20%	70,81%	76,74%
IRR	101,54%	111,39%	112,24%	110,17%	106,80%	106,59%	119,10%	118,78%

(dalam miliar rupiah)

Bank Mayapada

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	324.091	388.174	422.281	1.085.909	1084801	1.522.135	1.514.314	1.548.059
ATMR	2.246.376	2.726.556	3.056.570	3.625.386	5601749	7.462.633	10.315.378	14.164.214
Kredit Bermasalah	29.438	26.742	5.236	4.233	24.313	119.227	129.397	258.492
Total Kredit	1.549.386	2.025.890	2.493.172	3.023.509	4.961.855	5.931.676	8.569.366	12.079.060
Laba Bersih (EAT)	33.279	16.945	36.185	40.744	41.099	76.954	171.275	263.289
Pendapatan Operasional	142216	128.463	167.654	232.826	404.710	504.289	659.678	923.043
Laba Sebelum Pajak (EBT)	50.128	23.831	52.899	58.946	59.597	105.755	230.477	351.140
Jumlah Aset	2.556.260	3.155.554	3.699.865	4.474.877	7.629.928	10.102.288	12.951.201	17.166.552
Jumlah Ekuitas	317.706	332.211	371.270	941.651	993.521	1.483.399	1.663.595	1.845.738
Total Dana Pihak Ketiga	2.164.274	2.516.128	3.023.141	2.953.336	6.040.574	7.796.429	10.667.258	15.160.619
Interest Sensitivity Asset	1.877.155	2.439.725	2.994.761	3.894.400	6.975.811	9.143.220	11.741.776	15.848.057
Interest Sensitivity Liabilities	2.165.708	2.516.725	3.023.234	2.961.848	6.053.957	8.093.147	10.679.736	15.165.682
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	14,43%	14,24%	13,82%	29,95%	19,37%	20,40%	14,68%	10,93%
NPL	1,90%	1,32%	0,21%	0,14%	0,49%	2,01%	1,51%	2,14%
NPM	23,40%	13,19%	21,58%	17,50%	10,16%	15,26%	25,96%	28,52%
ROA	1,96%	0,76%	1,43%	1,32%	0,78%	1,05%	1,78%	2,05%
ROE	10,47%	5,10%	9,75%	4,33%	4,14%	5,19%	10,30%	14,26%
LDR	71,59%	80,52%	82,47%	102,38%	82,14%	76,08%	80,33%	79,67%
IRR	86,68%	96,94%	99,06%	131,49%	115,23%	112,97%	109,94%	104,50%

(dalam jutaan rupiah)

Bank Mega

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	1.194	1.375	2.012	2.342	3.847	4.405	4.736	5.567
ATMR	8.826	12.365	12.792	16.487	21.357	29.301	36.899	31.630
Kredit Bermasalah	111	120	125	147	187	175	1.030	564
Total Kredit	7.467	11.113	10.839	13.843	18.352	23.613	31.406	26.650
Laba Bersih (EAT)	320	179	152	521	537	952	1.073	1.377
Pendapatan Operasional	925	808	863	1.636	2.238	2.856	3.669	4.310
Laba Sebelum Pajak (EBT)	450	264	222	746	641	1.041	1.191	1.566
Jumlah Aset	18.643	25.109	30.973	34.908	39.685	51.597	61.909	65.219
Jumlah Ekuitas	1.177	1.277	1.934	2.939	3.403	4.366	4.876	6.263
Total Dana Pihak Ketiga	15.534	21.977	25.756	30.031	32.804	42.084	49.139	50.265
Interest Sensitivity Asset	17.866	23.896	29.231	32.915	36.142	47.899	57.175	58.208
Interest Sensitivity Liabilities	16.313	23.397	28.187	31.027	34.354	45.170	54.868	55.981
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	13,53%	11,12%	15,73%	14,21%	18,01%	15,03%	12,84%	17,60%
NPL	1,49%	1,08%	1,15%	1,06%	1,02%	0,74%	3,28%	2,12%
NPM	34,59%	22,15%	17,61%	31,85%	23,99%	33,33%	29,25%	31,95%
ROA	2,41%	1,05%	0,72%	2,14%	1,62%	2,02%	1,92%	2,40%
ROE	27,19%	14,02%	7,86%	17,73%	15,78%	21,80%	22,01%	21,99%
LDR	48,07%	50,57%	42,08%	46,10%	55,94%	56,11%	63,91%	53,02%
IRR	109,52%	102,13%	103,70%	106,09%	105,20%	106,04%	104,20%	103,98%

(dalam miliar rupiah)

Bank Negara Indonesia

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	13.904	13.999	13.520	17.195	19.301	29.506	32.691	39.198
ATMR	81.371	87.527	88.353	109.268	140.213	158.409	185.403	235.143
Kredit Bermasalah	848	5.058	4.368	3.533	1.075	737	936	1.531
Total Kredit	54.737	58.331	62.613	83.214	113.922	129.399	156.504	193.834
Laba Bersih (EAT)	3.093	1.417	1.929	902	2.487	4.103	5.808	7.048
Pendapatan Operasional	7.617	7.890	8.919	8.894	15.428	18.782	20.797	23.905
Laba Sebelum Pajak (EBT)	3.074	2.256	2.840	1.481	3.444	5.485	7.461	8.900
Jumlah Aset	136.582	147.812	169.416	183.342	227.497	248.581	299.058	333.304
Jumlah Ekuitas	12.624	11.895	14.794	17.220	19.175	33.150	37.843	43.525
Total Dana Pihak Ketiga	105.014	115.372	135.996	146.189	188.469	194.375	231.296	257.661
Interest Sensitivity Asset	123.328	131.657	154.833	169.799	209.219	228.452	271.465	303.098
Interest Sensitivity Liabilities	113.179	122.688	142.148	156.300	197.856	203.322	247.038	269.654
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	17,09%	15,99%	15,30%	15,74%	13,77%	18,63%	17,63%	16,67%
NPL	1,55%	8,67%	6,98%	4,25%	0,94%	0,57%	0,60%	0,79%
NPM	40,61%	17,96%	21,63%	10,14%	16,12%	21,85%	27,93%	29,48%
ROA	2,25%	1,53%	1,68%	0,81%	1,51%	2,21%	2,49%	2,67%
ROE	24,50%	11,91%	13,04%	5,24%	12,97%	12,38%	15,35%	16,19%
LDR	52,12%	50,56%	46,04%	56,92%	60,45%	66,57%	67,66%	75,23%
IRR	108,97%	107,31%	108,92%	108,64%	105,74%	112,36%	109,89%	112,40%

(dalam miliar rupiah)

Bank Nusantara Parahyangan

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	145	169	286	318	383	535	642	721
ATMR	1.131	1.568	1.719	1.807	3.049	4.135	4.781	5.927
Kredit Bermasalah	8.335	3.049	47.857	24.113	45.969	22.822	37.129	33.781
Total Kredit	1.041.927	1.793.316	1.579.454	1.629.278	2.539.719	3.622.503	4.760.149	5.824.393
Laba Bersih (EAT)	28	28	30	31	29	51	68	85
Pendapatan Operasional	106	95	117	131	146	241	316	422
Laba Sebelum Pajak (EBT)	40	40	43	45	41	68	91	115
Jumlah Aset	2.322	2.839	3.351	3.772	3.896	5.280	6.566	8.212
Jumlah Ekuitas	145	163	279	311	369	519	582	661
Total Dana Pihak Ketiga	2.067.207	2.562.823	2.948.662	3.371.291	3.473.107	4.544.400	5.653.943	6.925.186
Interest Sensitivity Asset	2.230.563	2.721.466	3.218.775	2.124.271	3.714.821	5.082.981	6.345.105	7.956.760
Interest Sensitivity Liabilities	2.070.157	2.567.469	2.963.546	3.382.986	3.492.394	4.695.756	5.867.754	7.407.592
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	12,82%	10,78%	16,64%	17,60%	12,56%	12,94%	13,43%	12,16%
NPL	0,80%	0,17%	3,03%	1,48%	1,81%	0,63%	0,78%	0,58%
NPM	26,42%	29,47%	25,64%	23,66%	19,86%	21,16%	21,52%	20,14%
ROA	1,72%	1,41%	1,28%	1,19%	1,05%	1,29%	1,39%	1,40%
ROE	19,31%	17,18%	10,75%	9,97%	7,86%	9,83%	11,68%	12,86%
LDR	50,40%	69,97%	53,57%	48,33%	73,13%	79,71%	84,19%	84,10%
IRR	107,75%	106,00%	108,61%	62,79%	106,37%	108,25%	108,14%	107,41%

(dalam miliar rupiah, kecuali disebutkan lain)

Bank OCBC NISP

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	1.734	2.690	2.920	3.605	4.439	5.597	7.526	9.873
ATMR	11.476	13.487	17.109	22.325	24.656	33.551	54.744	59.884
Kredit Bermasalah	66	229	307	400	336	291	239	192
Total Kredit	9.898	12.244	15.410	18.857	23.342	30.918	40.541	51.874
Laba Bersih (EAT)	290	204	237	250	529	418	752	915
Pendapatan Operasional	819	925	1.120	1.513	2.475	2.556	2.906	3.401
Laba Sebelum Pajak (EBT)	395	290	332	351	746	566	1.005	1.222
Jumlah Aset	17.877	20.105	24.205	28.969	41.422	50.141	59.834	79.141
Jumlah Ekuitas	1.396	2.050	2.454	3.368	5.013	5.830	6.590	8.951
Total Dana Pihak Ketiga	12.986	15.534	19.022	21.439	32.732	39.425	47.419	60.760
Interest Sensitivity Asset	16.266	18.582	22.346	25.899	34.042	45.994	55.641	71.223
Interest Sensitivity Liabilities	13.569	16.188	20.140	23.218	33.158	40.079	49.158	64.878
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	15,11%	19,95%	17,07%	16,15%	18,00%	16,68%	13,75%	16,49%
NPL	0,67%	1,87%	1,99%	2,12%	1,44%	0,94%	0,59%	0,37%
NPM	35,41%	22,05%	21,16%	16,52%	21,37%	16,35%	25,88%	26,90%
ROA	2,21%	1,44%	1,37%	1,21%	1,80%	1,13%	1,68%	1,54%
ROE	20,77%	9,95%	9,66%	7,42%	10,55%	7,17%	11,41%	10,22%
LDR	76,22%	78,82%	81,01%	87,96%	71,31%	78,42%	85,50%	85,38%
IRR	119,88%	114,79%	110,95%	111,55%	102,67%	114,76%	113,19%	109,78%

(dalam miliar rupiah, kecuali modal, ATMR miliar)

Bank Panin

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	5.192	5.445	7.486	7.987	11609	12.592	17.293	18.685
ATMR	13.896	18.959	25.400	37.003	48105	64.303	81.796	102.049
Kredit Bermasalah	63	438	464	498	639	1.492	636	440
Total Kredit	10.058	13.896	17.838	28.291	39.967	55.683	69.079	91.651
Laba Bersih (EAT)	877	506	652	852	915	1.257	2.053	2.278
Pendapatan Operasional	1958	1.547	2.326	2.856	4.174	5.563	7.073	7.301
Laba Sebelum Pajak (EBT)	1253	750	1.042	1.309	1.406	1.897	2.736	3.042
Jumlah Aset	23.973	36.919	40.515	53.471	77.916	108.995	124.754	148.792
Jumlah Ekuitas	4.522	4.385	6.614	7.500	11.797	13.497	15.888	17.647
Total Dana Pihak Ketiga	15.044	27.232	23.737	31.321	56.234	75.280	85.749	102.695
Interest Sensitivity Asset	20.344	32.301	34.447	45.173	71.420	99.906	109.678	120.892
Interest Sensitivity Liabilities	15.913	28.983	28.861	35.745	60.124	82.429	94.104	112.031
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	37,36%	28,72%	29,47%	21,58%	24,13%	19,58%	21,14%	18,31%
NPL	0,63%	3,15%	2,60%	1,76%	1,60%	2,68%	0,92%	0,48%
NPM	44,79%	32,71%	28,03%	29,83%	21,92%	22,60%	29,03%	31,20%
ROA	5,23%	2,03%	2,57%	2,45%	1,80%	1,74%	2,19%	2,04%
ROE	19,39%	11,54%	9,86%	11,36%	7,76%	9,31%	12,92%	12,91%
LDR	66,86%	51,03%	75,15%	90,33%	71,07%	73,97%	80,56%	89,25%
IRR	127,85%	111,45%	119,35%	126,38%	118,79%	121,20%	116,55%	107,91%

(dalam miliar rupiah)

Bank Permata

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	1.905	2.405	3.743	3.985	5.387	8.690	11.419	16.797
Aktiva Tertimbang Menurut Res	16.658	24.535	27.800	30.031	44.289	57.958	76.394	100.400
Kredit Bermasalah	222	555	752	379	597	360	409	375
Total Kredit	13.858	21.356	22.783	25.289	39.809	51.477	68.204	93.705
Laba Bersih (EAT)	622	295	311	508	496	1.011	1.156	1.368
Pendapatan Operasional	1.844	2.015	2.540	3.272	3.611	3.984	4.775	5.916
Laba Sebelum Pajak (EBT)	703	405	455	736	780	1.247	1.558	1.888
Jumlah Aset	31.756	34.782	37.841	39.298	56.034	73.844	101.324	131.798
Jumlah Ekuitas	2.340	2.572	3.762	3.962	4.926	8.014	9.136	12.495
Total Dana Pihak Ketiga	26.008	28.361	28.603	30.071	45.720	59.484	82.783	104.912
Interest Sensitivity Asset	28.414	30.885	33.764	35.010	51.290	65.077	93.117	38.232
Interest Sensitivity Liabilities	27.099	29.779	31.491	31.783	46.392	60.228	84.110	106.916
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	11,44%	9,80%	13,46%	13,27%	12,16%	14,99%	14,95%	16,73%
NPL	1,60%	2,60%	3,30%	1,50%	1,50%	0,70%	0,60%	0,40%
NPM	33,73%	14,64%	12,24%	15,53%	13,74%	25,38%	24,21%	23,12%
ROA	2,21%	1,16%	1,20%	1,87%	1,39%	1,69%	1,54%	1,43%
ROE	26,58%	11,47%	8,27%	12,82%	10,07%	12,62%	12,65%	10,95%
LDR	53,28%	75,30%	79,65%	84,10%	87,07%	86,54%	82,39%	89,32%
IRR	104,85%	103,71%	107,22%	110,15%	110,56%	108,05%	110,71%	35,76%

(dalam miliar rupiah)

Bank Rakyat Indonesia

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	12.265	12.762	14.914	17.058	22.839	31.710	41.815	55.133
ATMR	68.550	83.494	79.261	107.710	173.068	230.447	279.602	325.352
Kredit Bermasalah	1.099	1.334	1.065	932	2.078	1.747	1.374	1.277
Total Kredit	56.924	69.503	82.541	105.923	194.242	232.972	269.454	336.081
Laba Bersih (EAT)	3.633	3.808	4.257	4.838	7.308	11.472	15.088	18.687
Pendapatan Operasional	12.703	13.413	15.298	18.517	26.319	38.434	40.203	44.874
Laba Sebelum Pajak (EBT)	5.731	5.608	5.906	7.780	9.891	14.908	18.756	23.860
Jumlah Aset	107.040	122.776	154.725	203.735	316.947	404.286	469.899	551.337
Jumlah Ekuitas	12.450	13.353	16.879	19.438	27.257	36.673	49.820	64.882
Total Dana Pihak Ketiga	82.400	97.046	124.468	165.600	255.928	333.652	384.264	450.166
Interest Sensitivity Asset	99.946	113.424	144.252	188.127	296.236	378.164	424.700	495.335
Interest Sensitivity Liabilities	86.276	100.026	128.100	169.592	273.988	348.266	401.385	463.832
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	17,89%	15,28%	18,82%	15,84%	13,20%	13,76%	14,96%	16,95%
NPL	1,93%	1,92%	1,29%	0,88%	1,07%	0,75%	0,51%	0,38%
NPM	28,60%	28,39%	27,83%	26,13%	27,77%	29,85%	37,53%	41,64%
ROA	5,35%	4,57%	3,82%	3,82%	3,12%	3,69%	3,99%	4,33%
ROE	29,18%	28,52%	25,22%	24,89%	26,81%	31,28%	30,29%	28,80%
LDR	69,08%	71,62%	66,32%	63,96%	75,90%	69,82%	70,12%	74,66%
IRR	115,84%	113,39%	112,61%	110,93%	108,12%	108,58%	105,81%	106,79%

(dalam miliar rupiah)

Bank Swadesi

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	98.205	107.222	113.216	123.789	291833	306.375	328.468	341.701
ATMR	378.393	445.616	426.435	599.144	886938	1.140.421	1.416.344	1.619.397
Kredit Bermasalah	4.138	8.900	5.201	8.896	13.741	27.531	19.933	15.699
Total Kredit	362.973	427.870	440.788	605.182	967.683	1.050.806	1.413.686	1.825.422
Laba Bersih (EAT)	11.335	11.748	8.272	8.486	36.590	35.092	48.072	54.996
Pendapatan Operasional	40538	40.435	39.176	39.609	83.004	94.468	110.585	111.994
Laba Sebelum Pajak (EBT)	16.192	17.190	11.750	12.361	50.640	48.067	64.541	73.921
Jumlah Aset	828.734	925.670	972.475	1.167.744	1.537.377	2.570.331	2.080.427	2.540.740
Jumlah Ekuitas	103.586	111.924	116.166	124653	302.478	318.715	346.488	373.769
Total Dana Pihak Ketiga	707.752	801.015	834.048	999.724	1.210.110	1.226.475	1.675.844	1.972.256
Interest Sensitivity Asset	789.428	874.766	936.218	1.113.728	1.498.797	1.515.281	1.963.382	2.440.268
Interest Sensitivity Liabilities	713.323	801.018	843.549	1.009.126	1.211.241	1.227.275	1.677.848	2.057.390
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	25,95%	24,06%	26,55%	20,66%	32,90%	26,87%	23,19%	21,10%
NPL	1,14%	2,08%	1,18%	1,47%	1,42%	2,62%	1,41%	0,86%
NPM	27,96%	29,05%	21,11%	21,42%	44,08%	37,15%	43,47%	49,11%
ROA	1,95%	1,86%	1,21%	1,06%	3,29%	1,87%	3,10%	2,91%
ROE	10,94%	10,50%	7,12%	6,81%	12,10%	11,01%	13,87%	14,71%
LDR	51,29%	53,42%	52,85%	60,53%	79,97%	85,68%	84,36%	92,56%
IRR	110,67%	109,21%	110,99%	110,37%	123,74%	123,47%	117,02%	118,61%

(dalam jutaan rupiah)

Bank Tabungan Negara

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	1.335	1.658	1.856	2.853	5.507	6.069	6.968	9.433
ATMR	8.023	9.992	10.183	13.051	25.289	36.265	46.373	53.321
Kredit Bermasalah	26	174	310	614	1.105	1.312	1.374	2.513
Total Kredit	11.981	14.748	17.540	21.855	38.737	48.702	59.337	75.410
Laba Bersih (EAT)	370	437	365	402	490	916	1.119	1.364
Pendapatan Operasional	1.435	1552	1.805	1.939	2.567	3.843	4.298	5.298
Laba Sebelum Pajak (EBT)	481	452	543	602	746	1.250	1.522	1.863
Jumlah Aset	26.743	29.083	32.576	36.693	58.448	68.386	89.121	111.749
Jumlah Ekuitas	1.212	1.481	1.760	2.787	5.393	6.447	7.322	10.279
Total Dana Pihak Ketiga	18.570	19.465	21.595	24.187	40.215	47.546	61.970	80.668
Interest Sensitivity Asset	25.987	28.132	31.384	34.509	55.893	65.437	85.704	107.836
Interest Sensitivity Liabilities	22.632	23.382	25.308	27.827	43.702	51.503	68.457	88.111
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	16,64%	16,59%	18,23%	21,86%	21,78%	16,74%	15,03%	17,69%
NPL	0,22%	1,18%	1,77%	2,81%	2,85%	2,69%	2,32%	3,33%
NPM	25,78%	28,16%	20,22%	20,73%	19,09%	23,84%	26,04%	25,75%
ROA	1,80%	1,55%	1,67%	1,64%	1,28%	1,83%	1,71%	1,67%
ROE	30,53%	29,51%	20,74%	14,42%	9,09%	14,21%	15,28%	13,27%
LDR	64,52%	75,77%	81,22%	90,36%	96,32%	102,43%	95,75%	93,48%
IRR	114,82%	120,31%	124,01%	124,01%	127,90%	127,05%	125,19%	122,39%

(dalam miliar rupiah)

Bank Victoria Internasional

Keterangan	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Modal	165	189	302	483	581	786	1.251	1.776
ATMR	1.107	933	1.493	3.134	3.440	4.979	7.688	9.583
Kredit Bermasalah	5	9	0	4	0	7	12	129
Total Kredit	876	724	1.088	1.953	2.713	3.187	5.558	7.580
Laba Bersih (EAT)	23	20	30	49	46	106	187	205
Pendapatan Operasional	103	82	71	123	280	432	266	423
Laba Sebelum Pajak (EBT)	28	27	38	57	62	131	239	252
Jumlah Aset	2.004	2.112	2.897	5.268	7.359	10.304	1.802	14.352
Jumlah Ekuitas	185	157	307	403	629	742	1.212	1.469
Total Dana Pihak Ketiga	1.669	1.876	2.178	3.584	5.658	8.895	9.247	11.514
Interest Sensitivity Asset	1.932	2.012	2.786	4.959	6.948	9.903	11.468	13.953
Interest Sensitivity Liabilities	1.671	1.909	2.533	4.426	6.254	9.035	10.065	12.234
Rasio	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
CAR	14,91%	20,26%	20,23%	15,41%	16,89%	15,79%	16,27%	18,53%
NPL	0,57%	1,24%	0,00%	0,20%	0,00%	0,22%	0,22%	1,70%
NPM	22,33%	24,39%	42,25%	39,84%	16,43%	24,54%	70,30%	48,46%
ROA	1,40%	1,28%	1,31%	1,08%	0,84%	1,27%	13,26%	1,76%
ROE	12,43%	12,74%	9,77%	12,16%	7,31%	14,29%	15,43%	13,96%
LDR	52,49%	38,59%	49,95%	54,49%	47,95%	35,83%	60,11%	65,83%
IRR	115,62%	105,40%	109,99%	112,04%	111,10%	109,61%	113,94%	114,05%

(dalam miliar rupiah)

Lampiran 4

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR Sebelum Krisis	18	11.46	29.28	18.1244	4.92276
CAR Sesudah Krisis	18	12.53	26.02	16.5917	3.73993
NPL Sebelum Krisis	18	.35	6.97	2.6106	2.08606
NPL Sesudah Krisis	18	.21	3.62	1.3817	.92569
NPM Sebelum Krisis	18	5.12	38.10	24.5894	8.71678
NPM Sesudah Krisis	18	-4.69	43.45	24.1817	12.88481
ROA Sebelum Krisis	18	.32	4.39	1.9828	1.07327
ROA Sesudah Krisis	18	-.32	4.28	2.0594	1.21540
ROE Sebelum Krisis	18	3.30	26.95	14.7461	6.25697
ROE Sesudah Krisis	18	-3.41	29.30	12.8622	7.90514
LDR Sebelum Krisis	18	38.08	84.24	63.4033	13.87381
LDR Sesudah Krisis	18	52.43	97.00	77.5172	12.86519
IRR Sebelum Krisis	18	85.21	121.26	107.6089	8.98375
IRR Sesudah Krisis	18	91.27	125.63	110.0572	7.67811
Valid N (listwise)	18				

Lampiran 5

Uji T Berpasangan (T-Paired Test)

	Paired Differences					Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Pair 1 CAR Sebelum Krisis - CAR Sesudah Krisis	1.53500	.33650	.16825	.99955	2.07045	.003
Pair 2 NPL Sebelum Krisis - NPL Sesudah Krisis	1.23500	1.28992	.64496	-.81755	3.28755	.151
Pair 3 NPM Sebelum Krisis - - NPM Sesudah Krisis	.40500	9.38767	4.69383	-14.5327	15.3428	.937
Pair 4 ROA Sebelum Krisis - ROA Sesudah Krisis	-.07500	.70798	.35399	-1.20155	1.05155	.846
Pair 5 ROE Sebelum Krisis - ROE Sesudah Krisis	1.88250	5.71605	2.85802	-7.21301	10.9780	.557
Pair 6 LDR Sebelum Krisis - LDR Sesudah Krisis	-14.112	2.29407	1.14704	-17.7628	-10.462	.001
Pair 7 IRR Sebelum Krisis - IRR Sesudah Krisis	-2.4475	3.94729	1.97364	-8.72852	3.83352	.303